

BAB V

TELAAH STRUKTURAL PRAGMATIK HIKAYAT NASUHA

5.1 Pengantar

Hikayat merupakan sebuah produk kesusastraan Melayu lama yang berupa cerita rekaan (cerkan). Sebagai sebuah karya sastra, hikayat merupakan suatu struktur yang tersusun atas unsur-unsur intrinsik yang mempunyai keterjalinan erat dan padu antara satu dengan lainnya. Unsur-unsur intrinsik yang tercakup dalam karya sastra berbentuk hikayat ini antara lain meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Masing-masing unsur dalam struktur tersebut memiliki peranan penting dalam membina makna keseluruhan sebuah karya sastra. Koherensi kuat di antara unsur-unsur tersebut membangun suatu makna yang utuh dan bulat.

Sebuah hikayat tidak cukup hanya diciptakan saja

melainkan perlu pula dibaca, dinikmati, dan dipahami agar karya sastra tersebut dapat memberikan suatu manfaat. Pemahaman hikayat sebagai sebuah karya sastra tidak terlepas dari pemahaman mengenai strukturnya. Memahami struktur hikayat berarti mengadakan analisis atau telaah struktural terhadap karya sastra yang bersangkutan. Telaah ini dilakukan dengan memusatkan kajiannya pada karya itu sendiri, mengungkapkan unsur-unsur pembangun strukturnya, menelitinya secara cermat, dan mengamati bentuk pertalian di antara unsur-unsur yang telah menciptakan suatu struktur yang utuh, bulat, dan menyeluruh (Soeratno, 1991:16). Penelaahan tersebut didasarkan pula pada kekhasan karya yang bersangkutan dengan memperhatikan dominasi unsur-unsur tertentu dalam karya sastra yang akan ditelaah.

Gagasan-gagasan yang terkandung dalam setiap karya sastra merupakan suatu pemikiran yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Pengarang mengemukakan suatu ide, nilai, atau konsep tertentu yang dianggapnya penting untuk disampaikan pada pembaca. Gagasan yang dikemas dalam teks sastra tersebut dikemukakan melalui unsur-unsur intrinsiknya, terutama unsur-unsur yang memberikan kontribusi besar dalam membangun makna karya sastra itu. Gagasan tersebut merupakan muatan yang perlu dipahami dan direbut oleh pembaca agar karya sastra itu dapat memperlihatkan keberadaannya dan fungsinya sebagai media

komunikasi bagi pengarang terhadap pembacanya.

Hikayat dalam kesusasteraan Melayu lama termasuk salah satu genre sastra yang banyak mewadahi karya-karya didaktik. Gagasan-gagasan yang terkandung dalam hikayat-hikayat yang lahir pada masa masuknya Islam dan sesudahnya penuh dengan pengajaran yang bersifat keislaman. Hikayat-hikayat yang tercipta pada masa itu bertalian erat dengan penyebaran dan dakwah Islam. Cerita-ceritanya khas digunakan untuk membantu penyebaran Islam dan untuk lebih menguatkan keyakinan umat yang baru memeluk agama Islam. Selain berlatar belakang unsur keagamaan yang kuat, hikayat-hikayat berunsur Islam ini juga memiliki tema didaktik atau pengajaran, teladan, dan tema hiburan (Sharif. 1993:167-168).

Unsur didaktik ini dimaksudkan untuk memberi pedoman dan peringatan, dan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan. Pengajaran Islam ini disampaikan secara tidak langsung, yaitu dengan menampilkan contoh atau teladan. Unsur dosa dan pahala dikemukakan melalui peristiwa-peristiwa yang menarik dengan balasan yang setimpal terhadap watak-watak yang terlibat. Diperlihatkan pula bahwa seseorang yang baik pada akhirnya dapat mengatasi segala ujian dan mendapat balasan yang baik pula.

Karya sastra yang dapat dimasukkan ke dalam genre hikayat adalah karya-karya yang memuat teks sastra Melayu,

berupa cerita, kisah atau naratif, bersifata hiburan dan didaktik (Sharif, 1993:139). Dengan karakteristik tersebut, HN tampil sebagai karya sastra yang memenuhi konsep *dulce et utile*. Sifat naratif yang terdapat dalam teksnya membuat HN menjadi karya sastra yang dapat dinikmati, menghibur dan menyenangkan. Dengan demikian, tema pengajaran yang dibebankan padanya tidak membuat pembaca merasa digurui. Unsur didaktik yang terkandung di dalamnya menjadi bahan renungan dan masukan yang akan memberikan suatu manfaat pada pembaca.

Sifat "menyenangkan dan bermanfaat" yang diperlihatkannya itu menunjukkan bahwa HN merupakan karya sastra Melayu lama yang bersifat pragmatik. Aspek pragmatik ini berupa konsep-konsep atau ajaran-ajaran Islam dan dijabarkan melalui unsur-unsur intrinsiknya, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan. Ketiga unsur tersebut merupakan unsur-unsur penting dalam HN. Antara tokoh dan alur terdapat hubungan saling ketergantungan. Tokoh adalah penentu peristiwa dan melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi, akan diperoleh gambaran mengenai tokoh. Korelasi antara keduanya membentuk suatu tema bagi hikayat ini. Dengan demikian, penelaahan unsur-unsur tersebut adalah cara atau langkah yang tepat untuk mengungkap dan memahami aspek pragmatik dalam HN.

5.2 Telaah Struktural Hikayat Nasuha

Telaah struktural terhadap HN mencakup tiga unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, alur, dan tema. Ketiga unsur tersebut dibahas satu-persatu di dalam subbab tersendiri. Pembahasan pertama dilakukan pada unsur tokoh dan penokohan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang alurnya. Kedua unsur tersebut diletakkan pada urutan pembahasn lebih awal daripada unsur tema dengan maksud agar dapat membantu pembahasan mengenai unsur tema.

5.2.1 Tokoh dan Penokohan

Hikayat merupakan salah satu bentuk fiksi tradisional yang mempunyai sifat naratif. Di dalamnya terdapat cerita tentang manusia dan kehidupannya dengan segala aksi atau tindakannya dan berbagai problematika hidup yang harus dihadapinya. Sehubungan dengan itu, tokoh menjadi unsur yang sangat penting dalam hikayat. Keberadaannya tidak pernah terlepas dalam sebuah hikayat karena tokohnya yang menjadi pelaku dalam cerita yang disajikan. Sebagaimana halnya pendapat Panuti Sudjiman (1990:79) bahwa *tokoh* merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Sebagai sebuah narasi, hikayat tidak cukup dengan hanya menghadirkan satu tokoh. Pengarang selalu menampilkan beberapa tokoh untuk mendukung jalannya

cerita. Tiap tokoh mendapat dan menjalankan perannya masing-masing yang berbeda satu sama lain. Tokoh-tokoh yang turut berperan dalam HN adalah Nasuha, istri Nasuha, Jibrail, penduduk negri, para hamba, para hulubalang, dan khadim. Sebenarnya penduduk negri, para hulubalang, para hamba, dan khadim bukan merupakan tokoh-tokoh yang dapat disetarakan keberadaannya dengan tokoh-tokoh seperti Nasuha, istri Nasuha, dan Jibrail. Keempat tokoh tersebut bukan merupakan tokoh-tokoh yang bersifat personal dan dapat tampil secara mandiri. Mereka selalu muncul dengan atribut kolektifnya. Kemunculan mereka merupakan kehadiran kolektif atau kelompoknya. Meskipun demikian, mereka patut didudukkan sebagai tokoh-tokoh HN karena partisipasinya dalam HN telah menunjukkan peranan mereka dalam mendukung jalannya cerita ini.

Tokoh penduduk negri adalah orang-orang yang berada di dalam negri tempat Nasuha tinggal yang meliputi orang awam atau rakyat biasa, para fakir, miskin, yatim, pedagang, dan sebagainya. Tokoh para hamba adalah orang-orang yang berada di bawah kekuasaan atau perintah Nasuha dan bekerja pada Nasuha, misalnya memelihara k kambing, mengerjakan sawah, ladang, kebun, dan sebagainya. Para pelayan istana diwakili oleh tokoh khadim. Tokoh para hulubalang mencakup semua prajurit yang ada di dalam negri tempat Nasuha tinggal.

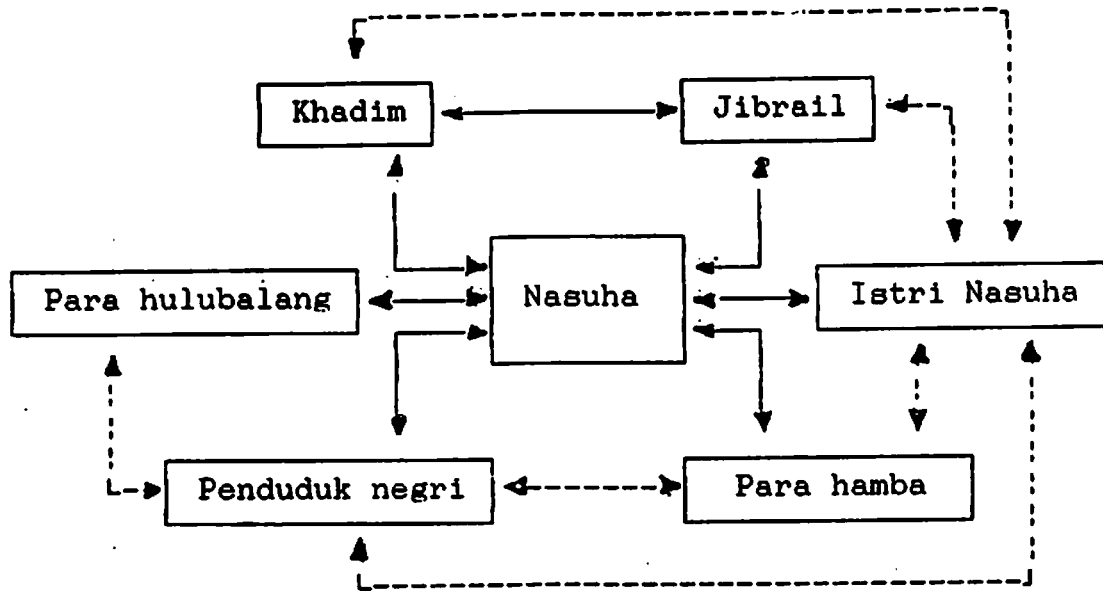
Tokoh tertentu mendapat peran utama dan mempunyai

kedudukan sentral dalam cerita. Tokoh ini disebut dengan *tokoh utama*. Keberadaan tokoh utama selalu diikuti oleh *tokoh-tokoh* bawahan, yaitu tokoh-tokoh lain yang tidak memiliki kedudukan sentral tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung atau menunjang keberadaan tokoh utama dalam sebuah cerita. Untuk menentukan tokoh utama dalam sebuah cerita, ada tiga kriteria yang dapat dijadikan patokan. Tiga kriteria tersebut adalah (1) besarnya keterkaitan dan keterlibatan tokoh dengan permasalahan pokok yang ada dalam cerita. (2) besarnya frekuensi dan intensitas hubungan dengan tokoh lain, dan (3) banyaknya waktu penceritaan yang diperlukan untuk tokoh yang bersangkutan (Esten, 1984:93).

Berdasarkan tiga kriteria tersebut, tokoh utama dalam HN diperankan oleh *tokoh Nasuha*, sedangkan tokoh-tokoh lainnya merupakan tokoh-tokoh bawahan. Sejak awal hingga akhir cerita, tokoh Nasuha selalu muncul dan terlibat dalam semua peristiwa yang terjadi. Segala hal yang berlangsung berkenaan dengan diri Nasuha, baik secara langsung maupun tidak. Rangkaian peristiwa yang terdapat dalam HN sebenarnya merupakan peristiwa-peristiwa yang berpangkal atau bersumber dari permasalahan yang dimiliki Nasuha. Dengan demikian, Nasuha mempunyai keterlibatan dan keterkaitan yang besar dengan peristiwa-peristiwa dalam hikayat ini.

Melalui jalinan peristiwa tersebut, teks HN

memaparkan adanya hubungan di antara tokoh-tokohnya. Di antara sejumlah interaksi yang dipaparkan itu, terlihat dengan jelas bahwa aktivitas-aktivitas dalam cerita ini didominasi oleh interaksi yang terjadi antara Nasuha dengan tokoh-tokoh lain. Nasuha merupakan tokoh yang aktif menjalin relasi dengan tokoh-tokoh lain. Interaksi yang terjadi di antara tokoh-tokoh, selain Nasuha, tidak banyak terjadi. HN hanya mengemukakan interaksi antara tokoh Jibrail dengan tokoh khadim. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, hubungan antara tokoh-tokoh lain, selain Nasuha, dapat dirasakan keberadaannya dengan mencermati konteks cerita yang ada. Konteks cerita yang terdapat dalam hikayat ini menyiratkan adanya hubungan antara istri Nasuha dengan Jibrail, penduduk negeri, para hamba, dan khadim juga hubungan antara penduduk negeri dengan para hamba dan para hulubalang. Interaksi antartokoh tersebut, baik yang dikemukakan secara eksplisit maupun implisit, dapat diperlihatkan oleh bagan di bawah ini.



Keterangan:

←→ = interaksi yang dikemukakan secara eksplisit

←- - - - -> = interaksi yang dikemukakan secara implisit

Nasuha layak dinyatakan sebagai tokoh utama dalam HN karena frekuensi kemunculannya yang begitu sering, besarnya frekuensi dan intensitas hubungannya dengan tokoh-tokoh lain, serta berpangkalnya semua yang terjadi pada dirinya. Sorotan cerita hanya tertuju pada diri Nasuha. Tokoh-tokoh lain seperti istri Nasuha, Jibrail, para hulubalang, para hamba, khadim, dan penduduk negri adalah tokoh-tokoh bawahan yang mendukung keberadaan Nasuha sebagai tokoh utama.

Berpusatnya persoalan pokok dan semua yang terjadi tersebut pada diri Nasuha menjadikan tokoh ini dapat

dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Panuti Sudjiman (1990:64) menyatakan bahwa *tokoh protagonis* adalah tokoh yang membawa persoalan pokok. Keberadaan tokoh protagonis selalu diiringi dengan munculnya *tokoh antagonis*, yaitu tokoh dalam cerita yang selalu merintangi tokoh protagonis (Sudjiman, 1990:7). Pertentangan yang terjadi di antara dua pihak ini menimbulkan suatu ketegangan yang dinamakan *konflik*. Dengan kata lain, konflik akan terjadi di antara tokoh protagonis dan antagonis.

Pada bagian awal cerita, yaitu pada pengisahan tentang latar belakang dan perilaku Nasuha ketika masih menjadi penjahat dan perusuh kehidupan masyarakat, dikemukakan bahwa penduduk negeri merupakan pihak yang selalu menentang dan berusaha merintangi sepak-terjang Nasuha. Penduduk negeri yang selalun menjadi sasaran bagi aksi Nasuha selalu membuat hubungan permusuhan dengan Nasuha. Tidak pernah terjadi hubungan yang saling mendukung karena semua yang diperbuat Nasuha pada masa itu sangat merugikan dan menyengsarakan kehidupan mereka. Dengan demikian, penduduk negeri menjadi tokoh antagonis pada masa tersebut.

Pada saat Nasuha bertobat, mengasingkan diri ke dalam hutan, berangsur-angsur mengubah pribadinya menjadi manusia yang taat dan saleh, tokoh antagonis dalam HN tidak lagi berada pada pihak penduduk negeri. Penduduk negeri justru menjadi pihak yang mendukung perubahan diri

Nasuha. Antagonisnya justru beralih pada diri Nasuha sendiri. Nasuha yang pada masa itu berada dalam proses peralihan dari dua pribadi yang sangat berbeda ini selalu dihadapkan pada dua hal, yaitu tetap memegang teguh keimanannya atautkah kembali mengikuti hawa nafsunya. Dua pilihan itu, dengan segala konsekuensinya masing-masing, selalu membuat suatu pertentangan dalam batinnya, baik pada saat hidupnya sengsara maupun saat hidupnya bergelimang kemewahan. Protagonis dan antagonisnya sama-sama diarahkan pada tokoh Nasuha sehingga diperlukan penjelasan lebih spesifik lagi tentang keberadaan kedua pihak tersebut dalam diri Nasuha. Protagonisnya adalah Nasuha yang telah beritikad menjadi manusia bertakwa sedangkan antagonisnya adalah hawa nafsu Nasuha.

Tiap tokoh dalam sebuah cerita menyanggah ciri-ciri lahir, sifat dan sikap batin tertentu yang diberikan pengarang agar wataknya dapat dikenali pembaca. Yang disebut dengan watak adalah sifat dan ciri yang terdapat pada tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1990:84). Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh inilah yang disebut *penokohan* (Sudjiman, 1990:61). Tokoh dan penokohan merupakan satu kesatuan, perpaduan antara fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk totalitas perilaku tokoh yang bersangkutan.

Pusat perhatian dalam HN semata-mata hanya tertuju

pada satu fokus, yaitu tokoh Nasuha. Tokoh-tokoh selain Nasuha hanya tampil sekedarnya. Hikayat ini tidak banyak memberikan ruang penceritaan mengenai tokoh-tokoh lainnya. Kehadiran mereka tampak sebagai penopang dan pelengkap bagi kisah hidup Nasuha. Oleh karena itu, karakter mereka tidak banyak dijabarkan bahkan kehadiran mereka dalam cerita ini cenderung tanpa karakter yang jelas dan spesifik. Tokoh hulubalang dan khadim hanya dipahami sebagai abdi raja. Penduduk negeri dipahami sebagai masyarakat tempat sang tokoh memmanifestasikan jati dirinya dan menempatkan dirinya sebagai salah satu komunitas tersebut. Dengan demikian, uraian mengenai watak atau karakter tokoh dalam HN hanya bertumpu pada tokoh Nasuha.

Secara garis besar ada dua cara yang digunakan pengarang untuk menggambarkan watak atau karakter seorang tokoh, yaitu secara *analitik* dan *dramatik*. Pelukisan watak secara analitik menggunakan *teknik telling*, artinya pengarang langsung menjabarkan atau mendeskripsikan watak tokoh-tokohnya. pelukisan secara dramatik memakai *teknik showing*, artinya pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokohnya secara tidak langsung, misalnya melalui gambaran fisik tokoh, pilihan nama, dialog dengan tokoh lain, sikap dan perilakunya, dan sebagainya.

Pelukisan karakter tokoh dalam HN menggunakan kedua cara tersebut. Kombinasi kedua cara yang diterapkan dalam hikayat ini memperlihatkan adanya kecenderungan pengarang

menggunakan teknik telling dalam menggambarkan watak tokoh-tokohnya. Pernyataan-pernyataan pengarang yang menguraikan watak tokoh cukup mendominasi. Nasuha dinvatakan sebagai tokoh yang semula berwatak jahat, tidak mengenal belas kasihan, berani, tangguh, suka berbuat maksiat dan kejahatan. Setelah insyaf, ia berubah menjadi tokoh yang berpribadi terpuji, sabar, jujur, adil, dermawan, dan saleh. Pernyataan-pernyataan dalam teks HN yang memaparkan watak-watak tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

ada orang muda sangat gagahnya
sangat karena beraninya
mengerjakan maksiat siang malamnya
pekerjanya jahat tiada terhalintang (HN:1)

pikirlah orang semuanya
apalah hikmat yang dipakainya
kita beribu menantiakannya (HN:3)
seorang pun tidak yang melawannya (HN:3)

banyaklah khabar orang berulang
adil nasuha bukan kepalang
kehidupannya murah negrinya senang
bumi pun laus sawah dan ladang (HN:15)

Istri Nasuha digambarkan sebagai sosok wanita yang setia dan memiliki kesalehan yang lebih besar daripada Nasuha. Karakter tersebut dapat terlihat pada pernyataan-pernyataan pengarang pada kutipan berikut: perempuan itu sangat tawakalnya, daripada Nasuha lebih ibadahnya (HN:9).

Pelukisan karakter tokoh secara dramatik yang turut diaplikasikan dalam HN ini berfungsi untuk memperkuat

pemaparan karakter secara analitik. Teknik *showing* yang digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh dalam HN ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu melalui pilihan nama tokoh, dialog antartokoh, perilaku tokoh, lukisan keadaan di sekitar tokoh, dan reaksi dari tokoh lain.

Pilihan Nama Tokoh

Nama "Nasuha" yang disandang oleh tokoh utama HN mempunyai keterkaitan dengan karakter penyandanginya. Kata "nasuha" berasal dari bahasa Arab " *نصوح* — *ناصح* " yang berarti 'yang bersih', 'yang teguh'. Pemberian nama "Nasuha" terhadap tokoh ini dimaksudkan sebagai penggambaran wataknya. Nama tersebut menyiratkan bahwa sang tokoh berwatak tulus, ikhlas, hatinya bersih, dan tidak bercampur dengan sifat-sifat tercela.

Perilaku Tokoh

Perilaku tokoh merupakan salah satu sarana yang dipakai pengarang HN untuk melukiskan watak tokoh. Tokoh di dalam HN hanya melakukan tindakan-tindakan yang bersesuaian dengan wataknya. Dengan demikian, semua perilaku tokoh menjadi cerminan watak atau karakternya. Beberapa perilaku tokoh dalam hikayat ini yang mencerminkan watak Nasuha sebelum ia bertobat terlihat dalam kutipan berikut.

nama Nasuha dimasyhurkan orang
maksudnya banyak-banyak bukan kepalang
minum arak pagi dan siang
pekerjaannya jahat tiada terhalintang
mencuri dan maling senantiasa
tempatya menyamun di jalan raya (HN:1)

Karakter Nasuha berubah setelah ia menyesali semua kesalahannya. Hal ini tercermin dalam perilaku-perilakunya seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

sekalian artinya disedekahkannya
kepada fakir miskin diberikannya (HN:7)

berbuat ibadah tiada berhingga
siang puasa malam berjaga
tiadalah berhenti sekejap mata (HN:8)

kambing ini kita peliharakan
jikalau datang orang nan punya kita berikan
tiadalah kita akan membunikan
pahala daripada Allah kita harapkan (HN:11-12)

buahnya itu tiga bahagi
nan satu bahagi akan makanannya
kedua bahagi akan sedekahnya
ketiga bahagi akan banihnya
kedua akan makanan hambanya (HN:14)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa semua yang dilakukan Nasuha merupakan perwujudan pribadinya yang jujur, dermawan, saleh, dan arif. Karakternya terlihat pula ketika ia memberikan satu-persatu kekayaannya yang diminta orang muda (wujud penyamaran Jibrail). Semua kekayaannya dikembalikan pada orang muda itu karena ia merasa tidak layak memilikinya. Seluruh kekayaan tersebut berasal dari seekor kambing yang bukan miliknya sendiri. Dengan

demikian. mengembalikannya merupakan wujud perpaduan sifat jujur, saleh, dan tidak serakah.

Karakter istri Nasuha yang setia pada suami itu diperlihatkan pula melalui perilaku-prilakunya yang selalu menyertai dan mendampingi suaminya, baik di saat senang maupun di saat susah. Perhatikan kutipan berikut.

Nasuha pun lalap dalam duduknya
bersegeralah perempuan menjagokannya
lalap ini apa gunanya (HN:9)

berjalanlah ia serta istrinya
suatu bekal pun tidak dibawanya
hanya pembari Allah yang dinantinya (HN:8)

turunlah raja atas kursinya
berjalan ke guah serta istrinya
orang muda itu menurut di belakang
meminta kain yang dipakainya (HN:24)

laki istri berjalan keduanya
tembilang dan sangkur pada tangannya (HN:25)

Dialog Antartokoh

Dialog-dialog yang terjalin di antara tokoh-tokoh HN turut pula memperlihatkan karakter yang dimiliki tokoh dalam cerita ini. Pribadi Nasuha yang jujur dan sabar terlihat dalam dialog yang dilakukannya dengan orang muda. Kesabarannya ditunjukkan oleh ketenangannya menghadapi dan melayani kemauan orang muda tersebut. Tidak sedikitpun Nasuha melakukan kecurangan ketika orang muda itu meminta satu-persatu kekayaan yang dimilikinya. Semua itu menandakan bahwa Nasuha merasa seluruh kekayaannya itu

bukan haknya melainkan hak si pemilik kambing.

Kesetiaan istri Nasuha juga tercermin dalam dialog-dialog yang dilakukannya dengan Nasuha, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

 .jikalau lah tobat senanglah hatiku
 ke mana berjalan menurutlah aku .
 .jika lai kau boleh ku amat pintakkan
 .janganlah kita bercarai selama hidupku (HN:7)

 menangislah istrinya memalu diri
 di mana pula tuan mencuri
 kita lah tobat datang ke sini
 takut olehmu azab Ilahi (HN:11)

Kesetiaan yang diperlihatkan istri Nasuha adalah kesetiaan yang ditunjang oleh kepedulian yang besar terhadap diri suaminya.

Lukisan Keadaan di Sekitar Tokoh

Situasi dan kondisi di sekitar tokoh yang dipaparkan pengarang dalam hikayat ini membentuk suatu pemahaman mengenai watak tokohnya. Pada bagian HN yang memuat kisah Nasuha saat masih bergumul dalam dunia kejahatan, terdapat gambaran tentang keadaan di masyarakat sekitarnya. Perhatikan kutipan berikut.

 menangislah perempuan memalu diri
 kain lah hilang kapas dia curi
 ke manalah pula tempat mencari
 tiadalah boleh akan pengganti
 perempuan merindu berhati mabuk
 kain lah hilang kapas dia andok
 tinggallah samping hanvalah buruk

menangislah jua anak dipaluk (HN:2)
 jadilah takut hulubalang yang gagah
 orang negri bagaikan pindah
 siang dan malam berhati susah (HN:4)

Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa Nasuha telah mengembangkan karakter yang buruk di tengah-tengah masyarakat tempat tinggalnya.

Pada saat Nasuha berangsur-angsur memperbaiki diri, keadaan masyarakat di sekitarnya tidak lagi tergambar penuh ketakutan dan kesusahan. Situasi dan kondisi masyarakat di sekitarnya berubah menjadi baik. Perhatikan kutipan berikut.

kehidupannya murah negrinya senang
 berhimpunlah orang di sana-sini
 kota yang baharu menjadi rami
 medannya indah bandarnya rami
 saudagar bajual beli
 ramailah kota berkekalan (HN:15)

inilah raja khalifah bani
 negri sentosa malam dan siang
 hendak menanyai takutlah orang
 anak ronda berjalan seorang
 unta liar di setengah padang
 unta jinak tengah halaman
 subang dan kalung tiada masuk taruhan
 pintu rumah tiada dia kunci (HN:16-17)

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan suatu masyarakat yang tenteram, aman, tanpa pencurian dan perjudian. Berubahnya keadaan tersebut disebabkan oleh adanya perubahan pada diri Nasuha sebagai tokoh yang begitu menonjol dalam lingkungan masyarakatnya karena kegagahan.

keberanian. dan ketangguhannya. Membaiknya keadaan lingkungan tersebut menyiratkan bahwa Nasuha telah berubah menjadi seorang tokoh yang berpribadi tegas, adil, bijaksana. dan bertanggung jawab.

Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh-tokoh lain terhadap Nasuha yang dikemukakan dalam hikayat ini turut pula menunjukkan penilaian dan penghargaan mereka terhadap diri Nasuha. Reaksi-reaksi yang mereka tunjukkan itu menyarankan pada karakter Nasuha. Karakter Nasuha yang jahat dan tidak mengenal rasa kasihan terlihat dari reaksi yang dimunculkan oleh penduduk negeri terhadapnya. seperti terlihat pada kutipan berikut.

pepatlah orang dalam negeri
 Nasuha itu hendak kita cari
 di pintu gabang kita mentebak khabar
 sekalian orang berhayat mimbang
 mungkin arta sekalian hilang
 kita cari jua ke mana
 enapnya kok bang carikan
 lehernya dipancung jan dengan padang
 pada suatu malam rapatlah orang
 menentiakan Nasuha di pintu jan,jang (HN:3)

Karakter Nasuha setelah bertobat ditunjukkan oleh reaksi tokoh-tokoh lain. Perhatikan kutipan berikut.

orang membeli terlebih jujuh
 tidaklah enggan sanggup pun jauh
 di sanalah bersukat terlalu panuh
 lalebihnya banyak bertumbu-tumbu

artanya datang tiada berputus (HN:14)

berkuliling pula para yatim dan fakir
dari negri jauh sudah terdengar
datanglah ke sana yang lapar
beribu pula bilangannya laki-laki
pun suka lagi berani
sekalian tunduk-tunduk semuanya (HN:15-16)

tiada berputus orang darah
memulyakan raja mehantar hidayah
meminta berkat raja karamah (HN:17)

Reaksi-reaksi yang diperlihatkan dalam kutipan tersebut menandakan adanya penghargaan dan kecintaan mereka terhadap Nasuha sebagai raja yang dermawan dan adil.

Keseluruhan uraian mengenai karakter ini mengarahkan Nasuha sebagai *tokoh datar*. Meskipun digambarkan sebagai tokoh yang mengalami dua segi karakter yang berbeda akan tetapi tokoh yang menjadi tumpuan cerita ini hanya disorot dari satu segi perwatakan saja. pada waktu penceritaannya. Ketika Nasuha hidup di jalan yang sesat dan menjadi sosok yang sangat ditakuti serta selalu meresahkan masyarakat, ia disorot sebagai sebuah pribadi yang berwatak buruk tanpa satu pun kebaikan pada dirinya. Ketika Nasuha telah bertobat, karakter buruk yang semula melekat pada dirinya tidak satu pun ada pada dirinya lagi. Nasuha berubah secara keseluruhan menjadi tokoh yang berwatak terpuji tanpa cacat. Tidak ada kompleksitas watak pada diri Nasuha. Hal ini sangat relevan dengan tema didaktik yang dibawanya. Karakter Nasuha dijadikan sebagai contoh atau patron bagi pembacanya, sebagai contoh

yang buruk dan contoh yang baik.

5.2.2 Alur

Sebagai sebuah cerita rekaan, hikayat menyajikan berbagai peristiwa yang ditimbulkan oleh perilaku tokoh-tokohnya dalam menghadapi problematik hidupnya. Peristiwa-peristiwa tersebut disusun dalam urutan tertentu dan terangkai menjadi satu jalinan yang antara satu dengan lainnya dikaitkan oleh hubungan kausal (sebab-akibat) ataupun hubungan temporal (waktu). Struktur rangkaian peristiwa dengan interelasi fungsional ini disebut *alur*.

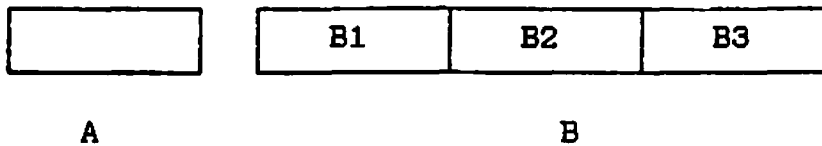
Alur merupakan unsur yang sangat penting dan berfungsi sebagai kerangka utama cerita. Alur berperan sebagai suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Alur juga mengemukakan urutan bagian-bagian yang terdapat di dalam keseluruhan cerita. Selain itu, alur mengatur pertalian peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, tindakan yang satu dengan tindakan yang lain, dan pelukisan tokoh serta peranannya dalam peristiwa-peristiwa tersebut di dalam satu kesatuan waktu. Bagi pandangan yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang mandiri, alur harus mengandung keutuhan. Peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalamnya mempunyai fungsi tertentu yang harus dipahami pembaca dalam rangka keseluruhan alurnya.

Sebagaimana sebuah wacana naratif yang berbentuk

hikayat. HN juga memaparkan riwayat hidup seorang tokoh yang menjadi sentral dalam cerita ini. Pengertian "riwayat hidup" di sini bukan berarti perjalanan hidup tokoh secara keseluruhan, dari lahir sampai mati. Kisah yang disajikan HN adalah sebuah penggalan dari biografi tokoh. Peristiwa-peristiwa yang dikemukakan tercakup dalam masa peralihan kehidupan sang tokoh, dari kehidupan yang penuh kemaksiatan pada kehidupan yang penuh ketakwaan.

Isi teks HN tidak dikemukakan secara eksplisit oleh pengarang pada bagian awal cerita, seperti lazimnya fiksi tradisional. Teks HN tidak memuat pernyataan pengarang untuk mengantarkan pembaca dalam mengenali kandungan teksnya. Isi teks HN dapat ditangkap pembaca melalui serangkaian tahap-tahap yang menjadi rangkaian unit naratifnya. Pembagian tahap-tahap tersebut merujuk pada pendapat Aristoteles yang mengkatagorikan unsur-unsur naratif ke dalam tiga bagian, yaitu "pembuka", "tengah", dan "penutup" (dalam Soeratno, 1991:92-93).

Unit-unit yang membangun struktur alur HN tidak hanya terdiri dari tiga bagian, melainkan terbagi atas empat unit naratif, yaitu unit pengantar, unit pembuka, unit tengah, dan unit penutup. Skema rangkaian unit-unit naratif tersebut adalah sebagai berikut.



Keterangan:

A = unit pengantar

B = unit isi, meliputi:

B1 = unit pembuka

B2 = unit tengah

B3 = unit penutup

Masing-masing unit naratif tersebut tersusun atas beberapa peristiwa. Yang dimaksud dengan peristiwa di sini adalah peralihan keadaan yang satu kepada keadaan yang lain. Menurut Panuti Sudjiman (1990:62), peristiwa adalah kejadian yang penting, khususnya yang berhubungan dengan atau yang merupakan akibat peristiwa yang mendahuluinya. Setiap peristiwa dibentuk oleh beberapa kejadian. Kejadian merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh cerita di dalam suatu peristiwa dalam suatu latar tertentu. Di dalam hikayat ini terdapat 23 peristiwa dengan 126 kejadian.

Unit Pengantar (I)

Unit pengantar merupakan bagian awal cerita yang bersifat mempersiapkan dan mengantarkan pembaca sebelum memasuki cerita atau isi teknya. Dalam unit ini,

pengarang memberikan beberapa pernyataan yang bertalian erat dengan isi teks yang akan disampaikannya. Pernyataan-pernyataan tersebut terdiri atas delapan larik yang dikelompokkan ke dalam dua bait syair. Masing-masing bait tersusun atas empat larik.

Pokok pikiran yang dikemukakan dalam dua bait pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Tuhan adalah Sang Pencipta (Al-Khaliq) yang bersifat Maha Penyayang (Ar-Rahim).
- (2) Tuhan adalah Pencipta seluruh manusia, baik manusia yang taat pada-Nya maupun manusia yang zalim.
- (3) Tuhan juga menciptakan atau menurunkan rasul di muka bumi.
- (4) Rasul bertugas menunjukkan dan membimbing manusia pada jalan yang benar untuk menuju pada Jannatu 'l-na'im (جنة النعيم), yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan.
- (5) Teks HN menyebutkan hadis Munawaru 'l-qulub (مناور القلوب), yaitu hadis penerang hati.

Pada pokoknya, pernyataan-pernyataan yang diutarakan dalam unit pengantar ini dimaksudkan untuk memberikan suatu pemahaman pada pembaca mengenai keberadaan Tuhan dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk atau ciptaan-Nya. Untuk menuju pada maksud tersebut, pengarang terlebih dahulu mengemukakan bahwa yang layak disebut sebagai sang Pencipta hanyalah Tuhan.

Pernyataan ini ditempatkan pada urutan pertama agar dalam pikiran pembaca tertancap suatu konsep bahwa Tuhan mempunyai kemampuan dan kekuasaan yang luar biasa tanpa ada satu pun yang dapat menandingi-Nya.

Untuk menghindari munculnya persepsi bahwa Tuhan itu kejam atau semena-mena terhadap makhluk-Nya, karena kemahakuasaan-Nya, maka pernyataan mengenai identitas Tuhan sebagai Al-Khaliq diikuti dengan pernyataan mengenai sifat-Nya yang Maha Penyayang atau Ar-Rahim. Tuhan menyayangi semua hamba-Nya tanpa kecuali.

Tuhan membuktikan sifat Ar-Rahimnya dengan menghadirkan rasul ditengah-tengah umat manusia. Kehadiran rasul ini dimaksudkan untuk mengarahkan manusia agar mengenal dan dekat dengan Tuhannya. Rasul juga bertugas mengajak manusia yang hidup di jalan yang sesat supaya kembali pada jalan yang benar. Dengan mengikuti tuntunan rasul, manusia akan selamat hidupnya dan mencapai surga Al-Na'im. Di dalam surga ini, manusia akan dapat merasakan kenikmatan yang tiada taranya dari Tuhan. Semua itu menunjukkan eksistensi Tuhan sebagai Al-Khaliq yang bersifat Ar-Rahim. pemahaman seperti ini penting dalam menanggapi isi cerita yang akan dihadapi nanti.

Unit Pembuka (II)

Dalam unit pembuka ini pengarang mulai menampilkan Nasuha sebagai tokoh sentralnya. Pada unit naratif yang

kedua ini, pembaca diperkenalkan dengan seorang tokoh yang bernama Nasuha beserta jati diri atau identitasnya, karakter, pola perilaku, dan berbagai peristiwa yang ditimbulkan oleh tingkah lakunya.

Bait pertama dalam unit kedua ini dibuka dengan sebuah larik yang menyebutkan seorang tokoh yang masih muda dan sangat gagah. Larik-larik selanjutnya dalam unit ini mengemukakan identitas atau jati diri sang tokoh. Dalam hal ini diungkapkan bahwa tokoh tersebut termasuk dalam golongan Bani Israil. Dia adalah orang muda yang gagah berani namun sangat gemar berbuat maksiat. Bait kedua menyebutkan bahwa tokoh tersebut bernama Nasuha dan sangat termasyhur di kalangan masyarakat. Larik-larik pada bait kedua dan ketiga menjabarkan lebih banyak lagi identitas Nasuha. Penjabaran ini memperjelas dan mempertegas pemahaman mengenai sang tokoh. Deskripsi tentang data pribadi Nasuha itu adalah sebagai berikut.

- (1) Suka melakukan perbuatan jahat.
- (2) Kemaksiatan yang dilakukannya sudah tidak terkira banyaknya.
- (3) Minum arak sudah menjadi kebiasaannya.
- (4) Kejahatannya tidak pernah dapat dihalangi atau digagalkan.
- (5) Mencuri adalah perbuatan yang selalu dilakukan.
- (6) Jalan raya merupakan tempat ia menyamun.

Bait-bait selanjutnya berisi tentang berbagai aktivitas

atau perbuatan yang dilakukan Nasuha yang sudah menjadi kebiasaannya dan termasuk bagian dari data pribadinya.

Unit pembuka ini memuat empat peristiwa. Masing-masing peristiwa dibangun oleh beberapa kejadian. Peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang terangkum di dalamnya dapat diuraikan sebagai berikut.

P₁ Kejahatan yang dilakukan Nasuha pada saat hari menjelang malam.

K₁ Nasuha berbaju di tengah halaman.

K₂ Nasuha menghabisi harta benda penduduk.

K₃ Penduduk negri banyak yang kehilangan kain, pakaian, dan benda-benda dari emas.

K₄ Para wanita menangis karena kehilangan harta bendanya.

K₅ Penduduk negri mencari_o ke mana-mana akan tetapi mereka tidak dapat memperoleh miliknya kembali.

K₆ Para wanita merasa malu dan bingung karena kain dan kapas yang mereka simpan pun hilang sedangkan yang masih ada hanyalah kain sarung (samping) yang sudah buruk.

K₇ Anak-anak yang berada dalam pelukan para wanita itu sama-sama menangis.

P₂ Pencurian yang dilakukan Nasuha

K₈ Nasuha mencuri pada saat yang tidak disangka-sangka.

K₉ Nasuha mulai beraksi saat orang sedang lengah,

yaitu ketika mereka sedang duduk-duduk santai.

- K₁₀ Nasuha mencuri dengan cara melalap habis semua harta penduduk.
- K₁₁ Nasuha selalu menceraiberaikan orang-orang yang akan menghadang jalannya.
- P₃ Penduduk mencari Nasuha
- K₁₂ Penduduk negri mencari-cari Nasuha karena merasakan hidupnya selalu dicekam ketakutan.
- K₁₃ Penduduk negri menuju ke pintu gerbang untuk mencari dan memperoleh informasi mengenai Nasuha.
- K₁₄ Penduduk negri pulang dengan bercerai-berai.
- K₁₅ Penduduk negri mencari-cari Nasuha lagi ke mana saja.
- K₁₆ Penduduk negri mencari tempat berdiamnya Nasuha agar dapat memancung lehernya.
- P₄ Penduduk negri berusaha menangkap Nasuha
- K₁₇ Penduduk negri mengadakan rapat sebelum melakukan penangkapan.
- K₁₈ Penduduk negri menanti Nasuha di pintu tangga.
- K₁₉ Nasuha pada akhirnya muncul secara tiba-tiba.
- K₂₀ Penduduk negri tercengang, senjata yang mereka terlepas dan terguling begitu melihat kedatangan Nasuha.
- K₂₁ Penduduk negri terheran-heran karena di antara ribuan orang yang menanti Nasuha, tidak satu

pun yang melawannya.

Keempat peristiwa tersebut telah cukup banyak mengungkapkan kejahatan sekaligus kehebatan Nasuha. Peristiwa pertama memberikan gambaran tentang kejahatan dan kesewenang-wenangan Nasuha terhadap masyarakat. Ia tidak hanya mengambil harta benda penduduk tetapi melalap habis kekayaan mereka, termasuk semua harta simpanan mereka. Kapas yang sedianya dipintal mereka untuk menjadi kain ikut dilalapnya pula. Peristiwa kedua menggambarkan kepandaian Nasuha dalam mencari kesempatan untuk melancarkan aksinya. Peristiwa ketiga dan keempat menggambarkan kehebatan dan ketangguhan Nasuha dalam menghadapi para penduduk yang marah dan berusaha menangkapnya sekaligus menunjukkan ketidakberdayaan mereka menghadapi Nasuha.

Peristiwa-peristiwa dalam unit pembuka ini ditutup dengan uraian tentang ketakutan yang dialami masyarakat akibat semakin merajalelanya kejahatan Nasuha. Pedagang atau saudagar merasa takut, begitu pula dengan para hulubalang yang gagah itu. Penduduk di dalam negeri tersebut senantiasa dicekam rasa susah. Mereka selalu bersembunyi bila akan berpapasan dengan Nasuha. Orang-orang enggan keluar rumah. Akibatnya, negeri itu menjadi sunyi-senyap seperti ditinggalkan oleh penghuninya.

Unit Tengah. (III)

Unit tengah merupakan bagian HN yang memuat inti cerita. Di dalamnya tersusun peristiwa-peristiwa yang secara langsung berkaitan dengan pribadi Nasuha. Semua yang terjadi pada unit naratif ketiga ini dipusatkan pada diri Nasuha semata, tidak hanya secara lahiriah tetapi juga secara batiniah. Segala hal yang terjadi di dalamnya bukan hanya menampilkan peranan dan keterlibatan Nasuha secara fisik melainkan secara psikologis dan emosional juga. Segala hal yang dipaparkan melalui berbagai peristiwa tersebut diupayakan pula untuk mengungkapkan dan mengeksplorasi sikap batin Nasuha.

Penyampaian cerita yang cenderung lebih memfokuskan pada sikap batin Nasuha ini terkait erat dengan perubahan pribadi dan pola hidupnya, yang lahir dari kesadaran dan keinsyafan atas segala kesalahan yang telah dilakukannya. Dengan memfokuskan cerita pada sikap batin ini, pembaca akan diarahkan pada gagasan bahwa semua aktivitas Nasuha dalam unit ini, baik perkataan maupun perbuatannya, berpusat pada suara batinnya. Perubahan perilaku yang diupayakan Nasuha menuntut adanya perubahan sikap batin terlebih dahulu. Sikap batin ini menjadi penggerak satu demi satu peristiwa yang terjadi dalam HN.

Munculnya peristiwa-peristiwa dalam unit ini sangat ditentukan oleh tanggapan atau respon batin Nasuha terhadap hal-hal yang terjadi pada diri dan lingkungannya,

yang lebih lanjut terwujud dalam bentuk sikap, perkataan, perbuatan, dan keputusan yang diambilnya. Dalam menanggapi hal-hal yang terjadi itu, Nasuha dihadapkan pada dua kecenderungan, yaitu berpihak pada nuraninya atau pada hawa nafsunya. Tarik-menarik antara dua kubu inilah yang menjadi konflik dalam HN. Jadi, konflik yang terdapat dalam HN bukan konflik antarpersonal melainkan konflik batin atau konflik internal sang tokoh karena terjadi dalam diri tokoh.

Pada saat nasuha menyadari bahwa kehidupan yang telah dijalaninya itu penuh dengan kesalahan, ia segera menyatakan penyesalannya dan mohon ampunan-Nya. Nasuha memulai kehidupan baru, yaitu kehidupan yang dipenuhi oleh keimanan dan ketakwaan pada Allah swt. Nasuha tidak hanya mencoba hidup dengan jalan atau cara yang baru, yang dulu jauh dari pikirannya, akan tetapi juga membuktikan kesungguhan tobatnya. Sehubungan dengan hal tersebut, kehidupan Nasuha yang dikisahkan pada unit ini terpilah menjadi dua masa yang berbeda sama sekali, yaitu (1) masa menderita dan (2) masa bergelimang kekayaan. Dua masa yang berbeda itu diikat oleh satu kesamaan, yaitu tetap kuatnya keimanan dan ketakwaan Nasuha (dan istrinya) pada Allah swt. bahkan dapat dikatakan semakin bertambah kuat.

Masa Menderita

Masa ini berawal dari kesadaran dan penyesalan

tokoh Nasuha atas segala perbuatan yang telah dilakukannya di waktu lalu. Pada masa ini terjadi sejumlah peristiwa yang masing-masing memuat beberapa kejadian, seperti dalam uraian berikut.

P₅ Nasuha menginsyafi kesalahannya.

K₂₂ Nasuha menyatakan ingin kembali pada Allah swt.

K₂₃ Nasuha menangisi kesalahan yang telah dilakukannya.

K₂₄ Nasuha menyesali diri karena hanya menuruti hawa nafsu dan bisikan setan.

K₂₅ Nasuha berdoa dan memohon ampun pada Allah swt.

K₂₆ Nasuha mengembalikan semua barang yang telah dicurinya.

P₆ Nasuha meninggalkan negrinya.

K₂₇ Nasuha menyatakan keinsyafannya pada istrinya.

K₂₈ Nasuha menyatakan keinginannya untuk meninggalkan negrinya dan pindah ke hutan.

K₂₉ Nasuha akan menjatuhkan talak tiga dan membayar nafkah serta mahar pada istrinya bila tidak bersedia ikut dengannya.

K₃₀ Istri Nasuha menyambut gembira atas keinsyafan suaminya dan menyatakan tetap setia padanya.

K₃₁ Nasuha menyedekahkan semua hartanya.

K₃₂ Nasuha dan istrinya nerjalan menuju ke hutan tanpa membawa apa-apa.

P₇ Nasuha dan istrinya hidup sederhana di hutan yang

- luas.
- K₃₃ Nasuha menetapkan hatinya untuk tinggal di dalam gua batu.
- K₃₄ Nasuha dan istrinya tidak berhenti beribadah, rajin berpuasa, dan selalu melakukan ibadah di waktu malam (mengurangi makan dan tidur).
- K₃₅ Nasuha dan istrinya lebih sering merasakan lapar daripada kenyang.
- K₃₆ Istri Nasuha selalu menjaga Nasuha dari kelalaian dan keengganan beribadah.
- K₃₇ Istri Nasuha lebih rajin beribadah dan lebih tawakal daripada Nasuha. lebih tawakal daripada Nasuha.
- K₃₈ Nasuha keluar dari gua untuk mencari makanan pada saat menjelang waktu berbuka.
- P₈ Nasuha dan istrinya menderita kelaparan.
- K₃₉ Nasuha sulit mendapatkan makanan.
- K₄₀ Nasuha dan istrinya sudah tiga hari tidak makan.
- K₄₁ Nasuha semakin rajin menjalankan ibadah.
- K₄₂ Nasuha memohon pada Allah agar dimudahkan memperoleh makanan sebab ia khawatir istrinya akan goyah imannya dan surut ibadahnya.
- K₄₃ Nasuha berusaha lagi mencari makanan.

Masa Bergelimang Kemewahan

Kelaparan yang menimpa kedua suami istri ini membawa pada sebuah peristiwa yang nantinya menjadi pangkal bagi datangnya masa penuh kemewahan dalam kehidupan Nasuha. Masa ini berawal dengan ditemukannya seekor kambing yang amat bagus di dalam hutan oleh Nasuha. Ia menemukan kambing itu saat sedang mencari makanan karena sudah beberapa hari tidak makan. Peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang termuat dalam masa ini adalah sebagai berikut.

P₉ Nasuha menemukan seekor kambing.

K₄₄ Nasuha mengitari bukit untuk mencari makanan.

K₄₅ Nasuha menemukan kambing yang sangat bagus.

K₄₆ Nasuha menimbang-nimbang antara membiarkannya atau membawanya pulang.

K₄₇ Nasuha memutuskan untuk memelihara kambing tersebut dan akan mengembalikannya bila datang pemiliknya.

K₄₈ Istri Nasuha marah dan menangis melihat Nasuha pulang membawa kambing.

K₄₉ Nasuha menceritakan duduk persoalan yang sebenarnya pada istrinya.

K₅₀ Istri Nasuha menerima keputusan suaminya dengan gembira.

P₁₀ Nasuha dan istrinya memelihara kambing.

K₅₁ Nasuha memelihara kambing dengan cara dilepas

dalam rimba atau hutan.

K₅₂ Nasuha memerah kambing itu untuk makanannya.

K₅₃ Nasuha memelihara kambing dengan baik sehingga berkembang biak dengan pesat dan jumlahnya menjadi terlalu banyak untuk hutan itu.

P₁₁ Nasuha menjual kambing

K₅₄ Orang-orang di kota mendengar adanya kambing yang begitu banyak di hutan.

K₅₅ Orang-orang kota membeli kambing tersebut dengan harga yang murah.

K₅₆ Para pembeli kambing datang secara berbondong-bondong dari tempat yang jauh.

K₅₇ Nasuha mencari beberapa orang hamba.

K₅₈ Nasuha menggunakan hasil penjualan kambing itu untuk makanan para hambanya.

P₁₂ Nasuha mengupayakan makanan untuk kambing-kambing yang dipeliharanya.

K₅₉ Nasuha melarang paara hambanya membawa kambing-kambing itu terlalu jauh dalam mencari makan.

K₆₀ Nasuha meminta agar makanan untuk kambing-kambing itu disediakan di tempatnya.

K₆₁ Nasuha mengajak hambanya menanami hutan itu agar tidak perlu membeli makanan kambing.

P₁₃ Nasuha memperoleh kekayaan dari memelihara kambing-kambing itu.

K₆₂ Nasuha mendapatkan rumah yang cukup luas.

- K63 Nasuha memperoleh sawah dan ladang yang luas pula.
- K64 Nasuha mempunyai beberapa kebun yang berlimpah buahnya.
- K65 Nasuha membagi hasil kebunnya menjadi tiga, yaitu untuk makanan para hambanya, sedekah, dan untuk benihnya.
- P14 Penghidupan Nasuha.
- K66 Nasuha menjual padinya.
- K67 Orang-orang dari tempat yang jauh datang berbondong-bondong untuk membelinya.
- K68 Kekayaan Nasuha mengalir terus-menerus.
- K69 Nasuha berjualan tanpa mengurangi takaran.
- K70 Nasuha berjualan kambing.
- K71 Para pembelinya banyak berdatangan.
- P15 Tempat tinggal Nasuha mulai berubah.
- K72 Nasuha membangun kota yang megah.
- K73 Para fakir, yatim, dan orang-orang yang lapar datang berbondong-bondong menuju ke kota atau negeri Nasuha.
- K74 Orang-orang berdatangan dari segala penjuru setelah tersebar luas kabar tentang adilnya Nasuha dan makmurnya negeri Nasuha.
- K75 Para pedagang memenuhi bandar di negeri Nasuha untuk berjual-beli.
- P16 Penduduk negeri menjadikan Nasuha sebagai panutan.

- K76 Penduduk negri berpendapat bahwa Nasuha pantas menjadi rajanya.
- K77 Segala perkataan Nasuha diindahakan oleh para penduduk.
- P17 Nasuha mendirikan sebuah kerajaan.
- K78 Nasuha membangun istana.
- K79 Nasuha menghimpun para laki-laki pemberani.
- K80 Nasuha mempersenjatai para hulubalangnya yang gagah berani itu dengan senapan, tombak, dan pedang.
- K81 Nasuha menjalankan hukum yang adil dan lurus.
- K82 Penduduk negri tunduk dan segan pada Nasuha.
- K83 Raja-raja tidak ada yang berani dan mampu melawan Nasuha.
- K84 Nasuha semakin giat menjalankan ibadah.
- P18 Nasuha menjadi raja yang diagungkan.
- K85 Nasuha berperilaku sebagai raja yang saleh dan tidak takabur.
- K86 Nasuha selalu berpegang pada hukum akal dalam bertindak atau memutuskan sesuatu.
- K87 Nasuha melakukan penyerangan dengan suatu perhitungan.
- K88 Nasuha mengajak manusia pada jalan Tuhan.
- K89 Nasuha menampilkan dirinya sebagai raja yang adil.
- K90 Nasuha menjadi raja yang mulia dan dimuliakan

penduduk negri.

K₉₁ Nasuha semakin bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah.

P₁₉ Turunnya Jibrail ke muka bumi.

K₉₂ Jibrail mendapat perintah dari Allah untuk menguji Nasuha.

K₉₃ Jibrail turun dari hadirat Tuhan.

K₉₄ Jibrail mengakui bahwa Nasuha kaya-raja dan kuat ibadahnya.

K₉₅ Jibrail menyamar sebagai orang muda dari kalangan rakyat biasa.

P₂₀ Jibrail menghadap Nasuha

K₉₆ Jibrail berdiri di pintu istana dan mohon izin masuk pada khadim.

K₉₇ Khadim menghadap Nasuha dan menyampaikan kedatangan orang muda (=Jibrail).

K₉₈ Nasuha menyuruh orang muda itu masuk.

K₉₉ Orang muda memasuki istana sambil memberi salam.

K₁₀₀ Raja (=Nasuha) menjawab salam dan menanyakan maksud kedatangan orang muda itu.

K₁₀₁ Orang muda itu menceritakan kambingnya yang dulu hilang di dalam hutan saat ia sedang terlelap.

K₁₀₂ Orang muda itu datang dari jauh untuk mencari kambingnya karena mendengar kabar tentang

ditemukannya seekor kambing di dalam hutan oleh Nasuha.

P₂₁ Ujian terhadap Nasuha.

K₁₀₃ Orang muda meminta kambingnya yang hilang.

K₁₀₄ Orang muda bersumpah bahwa kambing itu benar-benar miliknya.

K₁₀₅ Nasuha memberikan kambing itu pada orang muda.

K₁₀₆ Orang muda itu menerima dan membenarkan bahwa memang itulah kambingnya.

K₁₀₇ Orang muda meminta pula semua anak kambing tersebut.

K₁₀₈ Nasuha meminta para hambanya untuk mengumpulkan semua anak kambing tersebut.

K₁₀₉ Orang muda meminta hasil penjualan kambing.

K₁₁₀ Nasuha menyerahkan semua hambanya dan segala harta yang dimilikinya.

K₁₁₁ Orang muda mempertanyakan sisa harta yang mungkin masih tertinggal.

K₁₁₂ Nasuha memastikan dan meyakinkan orang muda itu bahwa tidak ada satu pun harta yang tertinggal kecuali pakaian yang melekat pada tubuhnya.

K₁₁₃ Orang muda meminta Nasuha dan istrinya berganti dengan pakaian mereka pada masa dahulu yang sekarang masih tertinggal di dalam gua.

K₁₁₄ Dengan disertai orang muda itu, Nasuha dan istrinya pergi ke gua untuk berganti pakaian

dan menyerahkan pakaian yang diminta orang muda itu.

- K₁₁₅ Nasuha bertanya pada orang muda apabila ada permintaan yang lain lagi.
- K₁₁₆ Orang muda meminta Nasuha mengembalikan hasil yang diperoleh dari kambing itu yang telah dimakannya.
- K₁₁₇ Nasuha meminta hal itu dianggap sebagai hutang karena ia sudah tidak punya apa-apa lagi untuk mengganti atau mengembalikannya.
- K₁₁₈ Orang muda itu menawarkan pada Nasuha untuk menjadi pesuruhnya.
- K₁₁₉ Nasuha menyetujui tawaran orang muda agar terbebas dari hutang.
- P₂₂ Nasuha bekerja keras menggali bukit.
- K₁₂₀ Orang muda meminta Nasuha memindahkan bukit yang menghalangi jalan atau lalu lintas itu pada sebuah lurah.
- K₁₂₁ Nasuha menggali bukit itu dengan menggunakan tembilang dan sangkur.
- K₁₂₂ nasuha tidak berhasil memindahkan bukit itu walaupun sudah berupaya sungguh-sungguh.

Peristiwa-peristiwa dalam unit tengah ini berfungsi sebagai sarana pengujian terhadap pernyataan tobat yang dicetuskan Nasuha. Pertama kali kesungguhan tobatnya itu diuji dengan peristiwa-peristiwa yang menimbulkan

kesusahan dan kesengsaraan bagi Nasuha. Setelah berhasil melampaui ujian itu dengan baik, Nasuha mengalami peristiwa-peristiwa yang membawanya pada kehidupan yang kaya-raya. Ujian berupa kemewahan hidup ini pun tidak mampu menggoyahkan keimanan dan ketakwaannya pada Allah swt. Yang dihadapi Nasuha selanjutnya adalah peristiwa-peristiwa yang membawanya kembali pada kehidupan miskin tanpa harta sedikit pun. Hal ini merupakan ujian terakhir bagi Nasuha yang akan menunjukkan atau membuktikan kesungguhan dan kemurnian tobatnya.

Unit Penutup (IV)

Unit penutup merupakan kunci cerita HN. Unit ini memuat peristiwa-peristiwa yang memberikan penyelesaian bagi hal-hal yang terjadi sebelumnya sekaligus memberikan jawaban atas kesangsian terhadap kesungguhan Nasuha dalam bertobat. Perilaku Nasuha dalam peristiwa-peristiwa tersebut akan menentukan lulus-tidaknyanya dalam menghadapi dan menjalani ujian keimanan yang diberikan Allah kepadanya melalui Jibrail.

Unit penutup ini memuat satu peristiwa dengan empat buah kejadian. Peristiwa dan kejadian-kejadian itu adalah sebagai berikut.

P₂₃ Nasuha berhasil menghadapi dan melewati ujian Allah dengan baik.

K₁₂₃ Orang muda mendatangi Nasuha dan mengambil

peralatan yang dipegangnya.

K₁₂₄ Orang muda menerangkan jati dirinya dan maksud di balik semua yang telah terjadi.

K₁₂₅ Nasuha berdoa dan mengucapkan rasa syukur.

K₁₂₆ Nasuha semakin rajin dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadahnya.

Pembahasan mengenai struktur naratif merupakan bagian yang penting dalam membahas struktur hikayat. Kajian struktur naratif ini memerlukan pengembangan konsep *fabula* dan *syuzet*. Yang dimaksud dengan *fabula* adalah keseluruhan peristiwa yang diwujudkan menjadi karya sastra atau bahan mentahnya, sedangkan *syuzet* adalah penyajian bahan mentah tersebut secara artistik (Wellek, 1993:286) atau penyusunan secara lihai atas peristiwa-peristiwa yang membangun sebuah cerita oleh penulis (Selden, 1993:8).

Uraian mengenai masing-masing unit naratif tersebut memperlihatkan bahwa keempat unit naratif yang membangun HN ini disajikan secara berurutan dan saling berkaitan satu sama lain. Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam unit-unit tersebut tersusun menurut urutan waktu terjadinya (kronologis). Urutan peristiwa yang disajikan oleh *fabula* (teks) dan *syuzet* (wacana) dalam HN dapat dilihat pada skema berikut.

Fabula/ Syuzet	U n i t Pengantar (A)	U n i t I s i (B)		
		Unit Pembuka (B1)	Unit Tengah (B2)	Unit Penutup (B3)
Fabula (Teks)	—	P ₁ -P ₄ (K ₁ -K ₂₁)	P ₅ -P ₂₂ (K ₂₂ -K ₁₂₂)	P ₂₃ (K ₁₂₃ -K ₁₂₆)
Syuzet (Wacana)	—	P ₁ -P ₄ (K ₁ -K ₂₁)	P ₅ -P ₂₂ (K ₂₂ -K ₁₂₂)	P ₂₃ (K ₁₂₃ -K ₁₂₆)

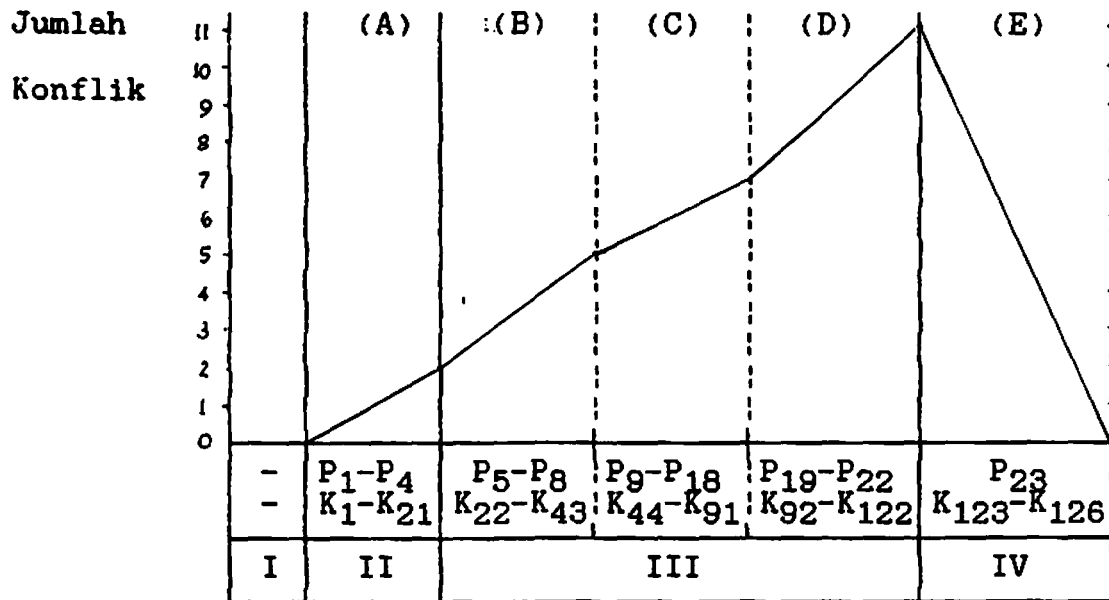
Struktur alur HN dapat diperjelas dengan membuat visualisasi pengalurannya dalam bentuk skema. Visualisasi ini dibuat dengan merujuk pendapat S. Tasrif (dalam Tarigan, 1991:128) yang membagi sebuah cerita menjadi lima bagian. Kelima bagian atau tahapan itu adalah (1) *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan), (2) *generating circumtances* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak), (3) *rising action* (keadaan mulai memuncak), (4) *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks), dan (5) *denouement* (pengarang memberikan pemecahan).

Sehubungan dengan visualisasi pengaluran tersebut, konflik dan klimaks merupakan dua unsur alur yang penting. Skema alur HN didasarkan pada pertumbuhan dan perkembangan konflik selama berlangsungnya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Visualisasi alur HN ini diawali dengan ketiadaan

konflik, munculnya satu demi satu konflik tokoh sampai pada titik klimaks, dan diakhiri dengan selesainya konflik. Konflik yang terjadi dalam HN dapat dilihat pada tabel berikut.

Unit Naratif	Tahapan Cerita	Jumlah Konflik	K o n f l i k
I	-	-	-
II	-Situation (A)	2	-Nasuha melakukan kejahatan secara merajalela. -Penduduk negri tidak pernah berhasil mengalahkan Nasuha
III	-Generating Circumstances (B)	3	-Nasuha menyadari dan menyesali perbuatannya. -Nasuha meninggalkan keramaian.
	-Rising Action (C)	2	-Nasuha hidup menderita. -Nasuha menemukan kambing. -Pertumbuhan kambing yang dipelihara Nasuha sangat pesat.
	-Climax (D)	4	-Nasuha menjadi raja. -Datangnya orang muda (Jibrail) yang mengaku sebagai pemilik kambing. -Nasuha tidak mampu mengembalikan semua milik orang muda itu. -Nasuha tidak sanggup menjalankan tugasnya sebagai pesuruh orang muda itu.
IV	-Denouement (E)	-	-
Total Konflik		11	

Dengan demikian, skema visualisasi alur HN adalah sebagai berikut.



Keterangan:

- I = unit pengantar
 II = unit pembuka
 III = unit tengah
 IV = unit penutup
 (A) = situation
 (B) = generating circumstances
 (C) = rising action
 (D) = climax
 (E) = denouement

Pengaluran yang diperlihatkan hikayat ini membawa pada suatu kesimpulan bahwa alur HN adalah adalah alur maju atau alur linier. Penggunaan alur maju dalam cerita ini mengemban suatu fungsi tertentu yang berkaitan dengan

kehidupan manusia. Secara simbolis, alur maju menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu bergerak secara linier (lurus). Manusia tidak dapat kembali pada masa lalu ataupun mengulangi hal-hal yang telah terjadi di waktu lalu. Segera memperbaiki diri untuk mencapai kehidupan yang lebih berharga dan mulia di masa mendatang merupakan tindakan yang utama, sebab waktu tidak dapat dimajukan, dimundurkan, diulang, atau diperpanjang.

5.2.3 Tema

Tema bagi sebuah cerita merupakan bahan mentahnya. Dengan suatu pengolahan yang melibatkan kreativitas dan daya imajinasi pengarang, cikal-bakal cerita yang disebut tema ini dapat terwujud menjadi sebuah bentuk kisah yang dapat dinikmati oleh pembaca atau pendengarnya. Tidak ada satu pun cerita yang terbentuk tanpa tema. Keberadaan tema dalam sebuah cerita akan mewarnai unsur-unsur lain yang turut mendukung cerita tersebut. Oleh karena itu, tema menjadi unsur pokok bagi sebuah cerita.

Panuti Sudjiman (1990:78) mengatakan bahwa tema merupakan gagasan, ide, ataupun pikiran utama di dalam karya sastra, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Dick Hartoko dan B. Rahmanto (1986:142) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung dalam teks sebagai struktur semantis yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-

perbedaan. Pengertian tema secara definitif yang mereka berikan tersebut menunjukkan bahwa secara umum tema merupakan gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita.

Pokok persoalan tertentu yang dijadikan tema bagi sebuah cerita dijabarkan dengan melibatkan beberapa unsur yang turut menopang keberadaan cerita tersebut, misalnya unsur tokoh dan penokohan, latar, alur, dan sebagainya. Oleh karena itu, tema sebuah cerita dapat dirunut dari unsur-unsur yang menonjol atau yang mempunyai peranan besar dalam cerita tersebut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Tema yang terkandung dalam HN dapat diketahui dengan merunut unsur tokoh dan penokohan, dan peristiwa-peristiwa pokok. Hal-hal yang disampaikan oleh aspek-aspek tersebut mengarah pada terbentuknya tema cerita.

Peristiwa-peristiwa Pokok

Sebuah cerita hadir dalam wujud untaian peristiwa dan jalinan konflik yang dialami tokoh-tokohnya. Peristiwa yang muncul dalam cerita tersebut terdiri atas *peristiwa-peristiwa utama* atau *peristiwa-peristiwa pokok* dan *peristiwa-peristiwa sampingan*. Peristiwa-peristiwa pokok sebenarnya merupakan wujud penjabaran tema cerita. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengetahui tema sebuah cerita adalah dengan memahami peristiwa-peristiwa

pokok dan konflik utamanya.

HN memaparkan kisah atau riwayat hidup seorang tokoh sentral bernama Nasuha. Riwayat Nasuha yang diceritakan dalam HN ini berada pada bagian hidupnya yang memuat perubahan diri dan kehidupannya, dari kehidupan yang sesat menuju kepada kehidupan yang lurus. Pengisahan kehidupan Nasuha pada masa tersebut ditopang dengan terlebih dahulu menjabarkan latar belakang diri dan kehidupannya. Sedikit kisah tentang masa lalu Nasuha yang ditempatkan dalam hikayat ini memperlihatkan adanya dua sisi kehidupan pada diri sang tokoh. Yang pertama adalah kehidupan yang sesat sedangkan yang kedua adalah kehidupan yang benar. Fokus yang diambil dalam penceritaan ini diarahkan pada masa peralihan dari dua sisi kehidupan yang bertolak belakang tersebut, yaitu suatu masa ketika Nasuha sudah tidak lagi berada dalam kehidupan yang sesat tetapi masih belum benar-benar dapat dikatakan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan aturan Allah. Dengan kata lain, cerita yang dipaparkan dalam HN berpusat pada keinsyafan Nasuha dan upaya pembuktian tobat serta keimanannya.

Dalam kurun waktu antara pernyataan tobat sampai dengan terbuktinya kesungguhan tobatnya tersebut, terjadi berbagai peristiwa yang merupakan peristiwa-peristiwa pokok dalam HN. Peristiwa-peristiwa pokok itu adalah P₁, P₅-P₁₀, P₁₃, P₁₇, P₁₉, P₂₁, dan P₂₂. Rangkaian peristiwa

tersebut menunjukkan upaya seseorang untuk memperbaiki diri dari kesalahan di masa lalu dan membuktikan kesungguhannya untuk mencapai pribadi yang terpuji dan kehidupan yang mulia.

Berbuat kejahatan, insyaf, mengembalikan semua yang diperolehnya dari kejahatannya, tidak mengulangi perbuatannya lagi, terus-menerus mendekatkan diri pada Allah, dan sabar dalam menghadapi berbagai cobaan, baik yang berupa kesusahan maupun kesenangan, merupakan realisasi dari tobat nasuha. Tobat nasuha adalah tobat yang sungguh-sungguh, tidak hanya diucapkan oleh lisan akan tetapi dibuktikan dengan perbuatan. Keinsyafan yang disebut tobat nasuha ini menuntut kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Dengan demikian, secara tidak langsung peristiwa-peristiwa pokok tersebut menyiratkan bahwa tema HN adalah tobat nasuha.

Penokohan

Tema cerita dapat dikemukakan pengarang dengan cara memberikan tekanan yang lebih besar pada unsur-unsur intrinsiknya yang dianggapnya lebih representatif terhadap gagasannya atau yang lebih dapat berbicara mengenai tema yang terkandung dalam cerita yang bersangkutan. Oleh karena itu, untuk mengetahui tema sebuah cerita dapat dilakukan dengan memahami unsur intrinsik yang membangun cerita tersebut.

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang paling menonjol di antara unsur-unsur intrinsik lain yang membangun HN. Penitikberatan HN pada unsur tokoh dan penokohan ini memperlihatkan adanya keterkaitan yang erat antara unsur tokoh dan penokohan ini dengan tema cerita. Adanya keterkaitan tersebut membuka jalan untuk menelusuri tema yang dikandungnya, yaitu melalui unsur tokoh dan penokohnya.

Cerita yang tersaji dalam HN berada pada suatu masa yang diapit dua masa dalam hidup Nasuha yang memiliki pola hidup berlawanan. Hal ini menandakan adanya suatu gerak perubahan dari gaya hidup lama kepada gaya hidup baru. Dua masa dengan gaya hidup yang bertolak belakang ini menuntut karakter yang berbeda pula terhadap pribadi yang mengalaminya. Cerita ini memaparkan bahwa pribadi Nasuha mengalami dua karakter yang berbeda dalam masa yang berlainan.

Bagian awal cerita ini mengungkapkan bahwa Nasuha mempunyai karakter dan perilaku yang buruk pada saat hidup dalam dunia kejahatan. Setelah menyesali perbuatannya itu Nasuha mulai memperbaiki diri untuk membentuk pribadi yang terpuji atau mulia. Perubahan karakter Nasuha dari pribadi yang tercela dan penuh dengan kemaksiatan kepada pribadi yang terpuji dan penuh dengan ketaatan terhadap Allah swt. mengarahkan pada satu pengertian, yaitu tobat nasuha. Jadi, tema HN yang diperlihatkan oleh unsur tokoh

dan penokohnya adalah tobat nasuha.

Selain melalui peristiwa-peristiwa pokok dan unsur tokoh dan penokohan, tema HN tercermin pula pada judul naskahnya. Judul memainkan peranan penting bagi kehadiran karya sastra di tengah masyarakat pembacanya. Keberadaan judul sangat diperlukan bagi sebuah karya sastra karena judul merupakan salah satu bagian yang dapat menarik perhatian dan minat seseorang untuk membaca karya yang bersangkutan. Judul yang diberikan pengarang tidak akan jauh dari isi karya tersebut, bahkan mempunyai pertalian erat dengan tema cerita. Seorang pembaca dapat membayangkan isi sebuah karya sastra melalui judulnya. Dengan kata lain, judul merupakan kunci penafsiran karya sastra. Sehubungan dengan hal itu, Dresden (1958:5 dalam Soetrisno, 1983:129) menyatakan bahwa karena judulnya, buku itu mengumumkan sesuatu dari kerahasiaannya.

Judul naskah ini terdiri atas dua kata, yaitu "hikayat" dan "nasuha". Judul tersebut membuat pembaca dapat menentukan sikap bahwa teks yang dihadapi adalah teks yang berbentuk hikayat, bukan yang lainnya. Istilah "hikayat" ini bersinonim dengan kata "riwayat" atau "kisah". Kata "nasuha" yang digunakan di sini menunjuk pada dua hal, yaitu tobat nasuha dan nama seorang tokoh dalam cerita ini. Penguraian tersebut menimbulkan dua pengertian mengenai judul cerita ini. Pertama, hikayat nasuha berarti riwayat atau kisah hidup seorang tokoh

bernama Nasuha. Kedua, hikayat nasuha berarti kisah tentang suatu tobat nasuha. Apabila menilik pada jalan ceritanya, terlihat adanya suatu keterkaitan antara tokoh Nasuha dengan tobat nasuha sebab hikayat ini mengisahkan tokoh Nasuha yang sedang melakukan tobat nasuha. Dengan demikian, judul tersebut telah mengarahkan pembaca bahwa tema cerita ini adalah tobat nasuha.

Berdasarkan seluruh uraian mengenai tema HN tersebut dapat disimpulkan bahwa tema HN adalah *tobat nasuha*.

5.3 Telaah Pragmatik Hikayat Nasuha

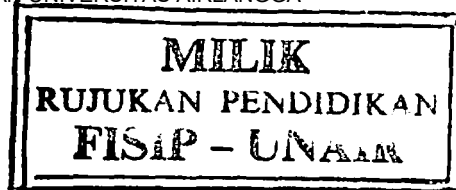
Karya sastra lama cenderung beramanat, baik secara eksplisit maupun implisit. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Amanat yang terkandung dalam HN disampaikan secara tersirat melalui watak tokoh, sepak-terjang tokoh, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Pada dasarnya telaah pragmatik terhadap HN ini merupakan pembahasan mengenai amanat yang terkandung di dalamnya. Konsep-konsep dalam agama Islam yang termuat dalam HN adalah konsep tobat, iman dan ujian, serta takwa. Masing-masing konsep tersebut diuraikan dalam subbab tersendiri.

merealisasikan tobatnya merupakan pemenuhan terhadap sejumlah persyaratan yang terkandung dalam tobat nasuha. Beberapa persyaratan tobat nasuha itu adalah sebagai berikut.

- (1) Menyadari dan menyesali kesalahan yang telah dilakukan.
- (2) Menghentikan atau meninggalkan perbuatan tersebut dan tidak berkeinginan untuk mengulangnya lagi.
- (3) Memohon ampun pada Allah swt.
- (4) Memohon perlindungan Allah agar dipelihara dari perbuatan dosa.
- (5) Mengganti kesalahan itu dengan berbuat amal kebajikan.
- (6) Apabila kesalahan itu berkenaan dengan sesama manusia maka selain memohon ampun pada Allah juga harus membersihkan diri dari hak sesama manusia itu, yaitu dengan cara meminta maaf. Apabila kesalahan tersebut menyangkut harta maka hendaknya harta itu dikembalikan pada pemiliknya atau ahli warisnya.

HN memuat ungkapan penyesalan Nasuha (HN:4-5), keinginannya untuk kembali pada jalan Tuhan tanpa mengulangi perbuatannya di masa lalu (HN:4-5), permohonan ampunan dan perlindungan pada Allah swt. (HN:5), dan pengembalian semua harta curiannya (HN:6). Kebaikan dan kebajikan yang dilakukan Nasuha diperlihatkan dalam cerita selanjutnya. Kebaikan Nasuha meliputi semua perbuatan



5.3.1 Konsep Tobat

Kata *tobat* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata kerja *taaba, yatuubu* yang berarti 'kembali', 'rujuk'. Secara lugas, tobat berarti menyesal atau kembali dengan menyesali keadaan yang telah lalu. Maksudnya, kembali dari kemaksiatan menuju pada ketaatan atau kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang lebih dekat kepada Allah swt. Tobat kepada Allah ini mengandung pengertian datang atau kembali kepada Allah swt. dengan menyesal atas segala sikap dan perbuatan yang salah di waktu lalu dan bertekad untuk selalu taat kepada-Nya.

Tobat yang diperlihatkan Nasuha ini dalam ajaran Islam disebut "tobat nasuha". Tobat nasuha adalah tobat yang murni, sungguh-sungguh, tanpa berniat mengulangi kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Setiap tobat yang sungguh-sungguh dari dosa sebesar apa pun akan disambut Allah dengan senang sebab Allah adalah "Zat" penerima tobat, Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan senang pada orang yang selalu bertobat, seperti dinyatakan dalam Alquran surat At-Taubah ayat 104.

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَا حُدَّ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (التوبة: ١٠٤)

Artinya : Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwasanya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang (QS. At-Taubah:104)

Langkah-langkah yang dilakukan Nasuha dalam

baik yang dilakukannya, seperti bersikap adil, bijaksana, jujur, dermawan, dan sebagainya. Kebajikan yang dilakukan Nasuha mencakup semua perbuatan Nasuha yang mendatangkan kebaikan bagi semua orang, misalnya menanami rimba untuk makanan ternak, mengajarkan manusia tentang ketuhanan, dan melaksanakan hukum agama secara benar.

Hakikat tobat adalah upaya untuk meninggalkan keadaan yang telah mewarnai kepribadiannya di masa lalu untuk mendapatkan keadaan yang lebih utama bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Untuk mencapainya diperlukan suatu pembersihan diri yang di dalamnya mencakup pula pembersihan hati. *Hati* dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan kata *kalbu*. Kata *kalbu* itu sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *qalb* yang berarti 'jantung'. Rasulullah Muhammad saw. dalam sabdanya menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat sesuatu, jika sesuatu itu baik maka baiklah manusia itu dan apabila sesuatu itu kotor maka jahatlah manusianya. Sesuatu itu adalah kalbu (hati).

Ketika Nasuha belum bertobat, hatinya masih kotor karena didominasi oleh hawa nafsunya dan digerakkan oleh bisikan setan yang selalu mendorongnya untuk berbuat dosa atau kesalahan. Sikap dan pola perilaku yang terwujud dalam keadaan hati yang kotor adalah sikap yang buruk atau tercela dan perilaku yang jahat. Hatinya sudah tidak peka lagi terhadap kebaikan dan kebenaran. Sejak bertobat,

Nasuha mulai membersihkan hatinya dan mempertajam daya rasa atau kalbunya. Hal itu hanya dapat dilakukan dengan beribadah, misalnya shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Allah yang Mahasuci tidak dapat didekati kecuali oleh ruh atau kalbu yang bersih dan suci, sedangkan ibadah itu sendiri merupakan latihan penyucian ruh atau kalbu.

Berkenaan dengan hal tersebut, tobat menjadi suatu proses pembasuhan diri, dari keadaan maksiat yang kotor menuju pada keadaan taat yang bersih dan suci. Baik maksiat maupun taat, masing-masing terdiri atas dua macam, yaitu yang bersifat lahir dan yang bersifat batin. Maksiat lahir berwujud aktivitas kejahatan yang merajalela dalam masyarakat seperti yang dilakukan Nasuha, misalnya mencuri, merampok, dan merampas. Maksiat batin merupakan pendorong yang secara tidak langsung melahirkan perbuatan-perbuatan yang meresahkan masyarakat. Sombong, takabur, dan suka minum-minuman keras merupakan contoh maksiat batin yang diperlihatkan Nasuha dalam hikayat ini.

Untuk mewujudkan hasratnya dalam mencapai predikat taat secara lahir batin, Nasuha mengawali proses pembersihan diri ini dengan melakukan *uzlah*, *safar*, dan *khalwat*. *Safar* berarti keluar dari tempat tinggal dan mengembara, sedangkan *uzlah* berarti mengasingkan diri dari masyarakat banyak, terutama yang di dalamnya terdapat banyak kejahatan dan kemaksiatan. Tindakan ini dilakukan untuk mengelakkan diri terhadap pengaruh yang lebih besar

dari sifat-sifat buruk yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

Begitu lisan dan hatinya menyatakan suatu penyesalan yang sungguh-sungguh, Nasuha dengan disertai istrinya segera meninggalkan tempat tinggalnya dan pergi ke hutan. Nasuha meninggalkan keramaian dunia, mengembara ke hutan, dan menetap di dalam gua dengan tujuan agar dapat beribadah dan melakukan amal saleh dengan baik.

Uzlah merupakan tindakan yang utama untuk membersihkan diri dari maksiat. Meskipun sudah menyatakan tobat, Nasuha masih berada dalam suatu persimpangan, belum berada dalam kondisi taat yang betul-betul mantap. Tobat dapat diibaratkan dengan upaya seseorang mencabut dosa dari dirinya, sedangkan dosa dapat diibaratkan sebagai pohonnya. Jika dosa itu telah dilakukan berulang-ulang dan berlangsung dalam waktu yang lama maka dosa itu seperti pohon besar yang tidak mudah dicabut karena sudah mengakar kuat.

Pergaulan Nasuha yang sangat akrab dengan kehidupan sesat dalam waktu yang relatif lama itu telah membentuknya sebagai pribadi yang terbiasa dengan pola hidup sesat. Oleh karena itu, kehidupan dunia ramai bukanlah tempat yang tepat untuk membersihkan diri. Kehidupan dunia ramai dapat membimbangkan hatinya, membangkitkan lagi adat lamanya, bahkan dapat menjatuhkan dan menenggelamkannya ke dalam kejahatan yang lebih besar lagi.

Pembersihan diri membutuhkan tempat yang sepi dan bersih dari segala pengaruh yang bisa menyesatkannya kembali. Hutan merupakan tempat yang tepat bagi Nasuha untuk melaksanakan hal itu. Hutan diibaratkan sebagai tempat yang tepat yang sunyi, tenang, asri, dan bebas dari polusi jiwa, sebab di dalamnya terdapat pepohonan dan udara yang bersih serta segar. Kondisi ini membuat seseorang dapat memusatkan hati dan pikirannya pada Allah swt. semata, dapat melakukan ibadah dengan tenang dan khusyuk tanpa diganggu oleh godaan-godaan keduniawian. Bagi orang yang membersihkan diri seperti Nasuha ini, kondisi tempat seperti itu sangat membantu dalam memperbaiki dan mengukuhkan iman di hatinya. Hanya dengan iman yang kokohlah Nasuha dapat hidup dalam dunia ramai tanpa terlibat dalam dunia kejahatan lagi.

Safar dan uzlah yang dilakukan Nasuha disertai dengan berkhalwat. *Khalwat* dimaksudkan sebagai belajar menetapkan hati, melatih jiwa dan hati agar terus-menerus ingat kepada Allah semata. *Khalwat* yang dilakukan Nasuha dipenuhi dengan shalat, puasa, zikir, tangis dan air mata. Semua itu dilakukan dengan kesungguhan hati (*himmah*), konsisten (*istiqamah*), sabar, dan menjaga serta menahan diri (*zuhud*).

Tangis dan air mata mendapat nilai tertentu dalam bertobat. Tangis dan air mata merupakan tanda penyesalan yang dalam atas suatu kesalahan karena telah menyimpang

atau melanggar aturan Tuhan. Himmah merupakan sikap batin yang menjadi bekal dasar dalam bertobat. Tanpa kesungguhan hati, tobat tidak dapat dilakukan dengan semurni-murninya. Sikap zuhud dan sabar akan membuat seseorang dapat menahan dan mengendalikan hawa nafsunya sehingga dapat tetap istiqamah atau konsisten dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt.

Shalat dalam rukun Islam adalah ibadah yang diibaratkan sebagai tiang agama. Shalat bukan sekedar melaksanakan gerakan fisik. Shalat dimaksudkan sebagai media bagi seorang muslim untuk "berjumpa" dan mendekatkan diri pada Allah swt. serta menghadapkan keseluruhan diri secara utuh, jiwa dan raga, sebagai seorang makhluk kepada Penciptanya. Bacaan-bacaan dalam shalat yang berupa doa, penyerahan diri, dan zikir (pujian terhadap kebesaran Allah) itu harus dipahami dan dinikmati agar hati atau kalbu dapat mendekat pada-Nya. Makna shalat itu dapat dicapai bila saat melaksanakannya seorang muslim menganggap dirinya seakan-akan berada di hadapan Tuhannya, yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui segala rahasia hatinya. Hal itu hanya dapat terjadi apabila shalat dilakukan dengan benar-benar khusyuk. Khusyuk berarti mengerjakan amal ibadah dengan tenang, penuh rasa takwa dalam hati dan jiwanya, serta memusatkan perhatiannya, yaitu hati dan pikirannya, sepenuhnya kepada Allah swt.

Shalat yang dalam Islam dilakukan sedikitnya lima

kali dalam sehari itu cukup untuk melatih jiwa dan memelihara kesucian hati, memperkuat iman, dan meningkatkan ketakwaan. Manfaat tersebut dapat lebih tercapai jika ditunjang dengan pelaksanaan shalat malam seperti yang diperlihatkan tokoh Nasuha dalam cerita ini.

Ibadah yang tidak pernah dilalaikannya, bahkan dari hari ke hari semakin meningkat kesungguhannya, menunjukkan hasil pelaksanaan shalat yang benar. Hanya shalat yang benar yang dapat mengantarkan seorang muslim dekat dengan Tuhannya. Semakin dekat kepada Allah dan semakin mantap ibadahnya maka akan semakin mampu menghadapi kesukaran dan kekecewaan di dalam hidupnya. Kondisi dan kualitas jiwa seperti itu membuat Nasuha dapat menghadapi dan melewati segala cobaan atau ujian Allah dengan baik.

Teks HN berulang-ulang menyatakan bahwa pada waktu malam Nasuha selalu berjaga (bangun). Maksudnya, setiap malam Nasuha tidak pernah lalai bangun untuk melaksanakan ibadah malam, termasuk di dalamnya shalat malam. Dikerjakannya shalat malam secara rutin oleh Nasuha bukan hanya membuktikan kesungguhannya dalam beribadah akan tetapi juga menunjukkan perlunya mengurangi tidur dan menggantinya dengan melaksanakan ibadah malam. Banyak tidur membuat seseorang mati hatinya dan tumpul pikirannya.

Puasa, seperti halnya shalat, merupakan ibadah yang tidak sedikit pun dilalaikan Nasuha. Kedua ibadah

tersebut selalu disebut bersama-sama dalam hikayat ini: siang puasa malam berjaga (HN:8,17). Ibadah puasa yang dimaksudkan dalam HN ini bukanlah ibadah yang semata-mata berupa menahan makan dan minum dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Puasa dalam HN dipahami secara luas, yaitu mengekang hawa nafsu, mengurangi makan dan minum. Dengan demikian, aktivitas Nasuha selama sehari penuh selalu berada dalam kontrol dan tidak pernah lepas dari perhatiannya pada Allah swt.

Ditinjau dari kesehatan mental, pengekangan hawa nafsu yang dilakukan melalui puasa ini memiliki dua manfaat, yaitu sebagai latihan pengendalian diri dan pembinaan kejujuran. Puasa membentengi Nasuha dari hawa nafsu yang selalu mendorongnya untuk melakukan kesesatan atau kesalahan. Puasa menjadi sarana bagi Nasuha untuk berlatih mengendalikan diri terhadap sikap, perkataan, dan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama.

Puasa juga melatih Nasuha untuk tetap memelihara kejujuran terhadap segala sesuatu yang bukan haknya. Selama tinggal di hutan, Nasuha hidup secara sangat sederhana. Kesederhanaan itu diungkapkan dalam hikayat ini dengan kalimat: banyaklah lapar daripada kanyang (HN:8). Pernyataan tersebut memberikan gambaran tentang kehidupan Nasuha yang sudah terbiasa hidup menderita. Dengan terbiasa menghadapi kesulitan hidup, Nasuha terdidik jiwanya untuk tetap tahan dan tegar menghadapi

segala cobaan, tidak mudah tergiur dengan segala kesenangan dan kemewahan yang tidak layak untuknya.

Ketika Nasuha menemukan kambing di hutan, ia dihadapkan pada dua pilihan yang bertentangan, antara kejujuran dan kebutuhan dirinya. Pada saat itu Nasuha sedang mencari makanan di hutan karena sudah tiga hari tidak makan. Kebutuhan dirinya mendorong untuk membawa pulang kambing tersebut, sedangkan kejujuran menuntut agar ia tetap membiarkan kambing yang bukan miliknya itu tetap berada di dalam hutan. Hati dan akalinya yang telah diasah oleh keimanan dan ketakwaan itu melakukan suatu pertimbangan yang akhirnya menghasilkan suatu keputusan tanpa meninggalkan nilai kejujuran. Ia membawa pulang kambing itu untuk dipelihara agar tidak dimakan binatang buas di hutan, apabila pemiliknya datang maka kambing itu akan dikembalikannya.

Kejujuran yang terbina dengan baik melalui puasanya itu diperlihatkan lagi oleh Nasuha ketika datang orang muda (wujud penyamaran Jibrail) yang mengaku sebagai pemilik kambing tersebut. Orang muda itu meminta kambingnya beserta anak-anaknya dan semua harta benda yang dimiliki Nasuha tanpa tersisa sedikit pun. Kejujuran mendorong Nasuha untuk menyerahkan semua yang diminta orang muda itu karena ia merasa tidak berhak atas semua harta benda tersebut.

Puasa juga mendidik Nasuha untuk bersikap sabar.

Sabar dalam menjalankan ketaatan pada Allah swt. walaupun besar penghalangnya, sabar dalam menahan dorongan hawa nafsu, dan sabar dalam menerima musibah atau cobaan. Nasuha selalu bersikap sabar meskipun hidupnya penuh dengan kesulitan, bahkan ketika orang muda meminta semua miliknya tanpa terkecuali, termasuk yang telah dimakannya, Nasuha tetap bisa bersikap sabar, tidak terpancing amarah. Dengan kesabaran itulah ia mengalahkan hawa nafsunya, baik yang berupa amarah, keserakahan, maupun kecurangan, dan berusaha memenangkan hati nuraninya.

HN mengemukakan secara jelas dan berulang-ulang bahwa aktivitas ibadah Nasuha tidak terlepas dari doa dan zikir, terutama dalam ibadah shalatnya. Berdoa berarti mengungkapkan rasa hatinya kepada Allah baik berupa rasa syukur, pengaduan keluh-kesah, maupun permohonan sesuatu yang berwujud benda, tercapainya cita-cita, atau ampunan. Doa merupakan suatu bentuk ikhtiar untuk mendatangkan suatu rahmat atau menolak musibah. Untuk menjaga agar doanya dikabulkan Allah, Nasuha menjaga dirinya dari hal-hal yang haram baik dalam pekerjaannya maupun dalam makanan dan minumannya. Nasuha mulai membiasakan diri untuk selalu berdoa karena doa dapat membersihkan diri dari kesalahan dan kekhilafan yang telah dilakukan. Nasuha mengucapkan doa dengan penuh keyakinan, penuh pengharapan, khushyuk, dan tadaru' (merendahkan diri).

Zikir yang senantiasa dilakukan Nasuha diungkapkan

dalam HN dengan kalimat: zikrullah ganda-berganda (HN:8) dan kalimat: sembahyang dan zikir senantiasa (HN:17). Yang dimaksud zikir adalah mengingat Allah dengan hati dan ucapan serta menyebut dan memuji keagungan-Nya. Lebih jauh lagi, zikir dimaksudkan untuk membersihkan diri dan hati dari segala keinginan yang tidak dibenarkan Allah. Dengan selalu ingat pada Allah, Nasuha dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang merusak atau tidak berfaedah, baik untuk dirinya maupun untuk masyarakatnya.

5.3.2 Konsep Iman dan Ujian

Secara umum keimanan berarti keyakinan dalam hati seseorang terhadap suatu perkara yang berada di luar dirinya dan dianggap mempunyai kekuatan dan kekuasaan mutlak terhadap seluruh alam semesta serta dapat mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Kata *iman* berasal dari kata *aman* yang berarti 'keamanan dan ketenangan' atau 'ketenteraman'. Maksudnya, dengan keimanan, seseorang akan menjadi aman, tenang, dan tenteram (Noor, 1980:1).

Keimanan meliputi tiga unsur, yaitu motivasi (niat), perkataan (qaul), dan perbuatan (amal), seperti dalam sabda Rasulullah Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah di bawah ini.

أَلِيمَانُ عَقْدٌ بِالْقَلْبِ وَإِقْرَارٌ بِالْلسَانِ وَحَمَلٌ بِالْأَعْرَابِ (رواه : ابن ماجه)

Artinya: Iman itu adalah kepercayaan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan

perbuatan.

Realisasi iman yang sempurna harus memenuhi tiga syarat, yaitu kepercayaan dan keyakinan (i'tiqadiyah), ucapan dan pengakuan (qauliyah), dan amal perbuatan (ti'liyah).

Sejak Nasuha menyadari dan menyesali kesalahannya, benih-benih iman mulai tertanam di hatinya. Iman dan amal hendak dikerjakannya, nabi dan rasul diyakininya, surga dan neraka dipedulikannya. Keimanannya tidak hanya tersimpan di hati dan diucapkan di bibir saja akan tetapi juga diwujudkan dalam perbuatan. Perwujudan keimanan Nasuha itu terlihat dari caranya memandang, menghadapi, dan menjalani kehidupan. Nasuha memandang kehidupan sebagai suatu anugrah dengan kenikmatan yang bukan sekedar kenikmatan duniawi. Kenikmatan yang utama baginya adalah saat ia dapat beribadah dengan khusyuk dan tawadu' serta dapat memasrahkan diri sepenuhnya di hadapan Allah swt.

Nasuha tidak lagi bernafsu mengejar materi. Pendapatan yang diperolehnya merupakan usaha yang betul-betul terjaga dari jalan atau cara yang tidak halal. Keimanannya tidak hanya ditunjukkan melalui hubungan vertikalnya dengan Allah (hablum minallah) akan tetapi juga melalui hubungannya dengan sesama manusia (hablum minannas), terutama dengan kaum yang lemah (kaum duafa). Kepedulianya tersebut antara lain diwujudkan dengan penerimaannya yang baik terhadap kedatangan mereka dan pemberian sedekah terhadap mereka. Nasuha membagi hasil

kebun buahnya yang berlimpah itu menjadi tiga bagian: satu bagian yang pertama untuk makanan para hambanya, satu bagian yang kedua untuk sedekah, dan satu bagian yang ketiga dijadikan sebagai benihnya.

Iman akan mempertinggi nilai dan derajat manusia. Oleh karena itu, iman manusia senantiasa diuji Allah. Hal ini dinyatakan dalam Alquran surat Al-Ankabut ayat 2-3.

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يَشْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ وَالَّذِينَ صَدَقُوا فَلَيَعْلَمَنَّ الْكَذِبِينَ (٣)

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman" sedangkan mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelumnya, maka sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang berdusta (QS. Al-Ankabut:2-3).

Ujian terhadap keimanan itu akan datang pada setiap mukmin tanpa terkecuali. Bentuk ujian yang diberikan Allah pada manusia yang beriman itu tidak hanya berupa kesusahan atau kesulitan melainkan juga berwujud kesenangan.

Ujian keimanan tersebut dialami pula oleh Nasuha pada masa proses pembuktian kesungguhan tobatnya. Pertama kali Nasuha diuji dengan penderitaan atau kehidupan yang susah, kemudian diuji dengan kesenangan atau kekayaan, dan yang terakhir diuji dengan kemelaratan yang melebihi kemiskinan pada masa awal tobatnya. Pada ujian atau cobaan yang terakhir ini, Nasuha berstatus sebagai seorang hamba bagi orang muda. Ia tidak mempunyai apa-apa lagi,

sedangkan dirinya terhitung memiliki hutang yang harus segera dilunasi pada orang muda itu. Ujian keimanan yang dialami Nasuha terbagi dalam tiga tahap, yaitu tahap menderita, tahap kaya-raja, dan kembali pada tahap menderita.

Pada dasarnya ujian keimanan itu diberikan secara bertahap. Bobot ujian yang diberikan pada setiap individu ataupun pada setiap saat berbeda-beda dan tergantung pada tingkat keimanan individu yang bersangkutan. Makin tinggi iman seseorang makin berat ujiannya, begitu pula sebaliknya. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah menyatakan hal yang berkenaan dengan bobot ujian dan tingkat keimanan seseorang.

يُتَبَلُّ الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ شِدَّةٌ اسْتَدَّ بِلَاؤُهُ
وَأِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِفَّةٌ ابْتَلَاهُ اللَّهُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا بَرَّحَ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ
عَنْ يَمْسُحِ عَلَى وَالْأَرْضِ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ (الحديث: رواه ابن ماجه)

Artinya: Tiap orang itu diuji menurut ruh keagamaannya (nilai keimanannya), apabila dalam ruh keagamaannya dia memiliki kepercayaan yang teguh, ujiannya itu akan lebih berat, tetapi apabila dalam ruh keagamaannya itu dia memiliki kepercayaan yang lemah, maka Allah mengujinya sesuai dengan kelemahannya itu. Demikianlah ujian itu selama mengenai manusia, hingga mereka berjalan di atas bumi ini dengan tidak membawa suatu dosa.

Kehidupan yang penuh kesulitan adalah ujian tingkat awal bagi Nasuha. keberhasilannya melampaui ujian dalam bentuk kemiskinan belum betul-betul menunjukkan ketangguhan imannya sebab pada umumnya seseorang lebih

mengingat Tuhan dan mulai berbicara tentang iman jika sedang menghadapi kesusahan. Pada masa kelaparan, Nasuha diuji dengan seekor kambing yang sangat bagus. Ujian ini dapat dilewati dengan baik karena Nasuha tetap memegang teguh imannya sehingga tidak mudah tergiur untuk memiliki atau menikmati kambing yang bukan miliknya itu. Ujian terhadap keimanannya meningkat lagi dengan dilimpahkannya kekayaan yang begitu banyak pada Nasuha. Ujian ini juga tidak membuat Nasuha bergeming sedikit pun, bahkan ia menerimanya dengan penuh rasa syukur dan semakin meningkatkan keimanan dan ketakwaannya pada Allah swt. Kekayaan yang berlimpah mendudukkan Nasuha sebagai orang yang disegani dan dimuliakan masyarakat di sekitarnya. Keimanan Nasuha diuji sekali lagi dengan diambilnya satu-persatu kekayaannya hingga tidak tersisa sedikit pun, bahkan kedudukannya turun tajam dari seorang raja menjadi seorang hamba. Ujian ini juga tidak sedikit pun menggoyahkan keimanannya. Iman Nasuha benar-benar tertancap kokoh di hatinya.

Ujian yang diberikan Allah dengan berbagai cara itu bukan tanpa tujuan apa-apa. Ujian keimanan terhadap manusia dimaksudkan untuk membuktikan kelurusan akidah dan keteguhan iman seseorang serta untuk menyaring atau memurnikan jumlah orang-orang mukmin. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang mukmin dituntut memiliki sifat-sifat tertentu seperti yang diperlihatkan Nasuha pada saat

menghadapi ujian dari Allah. Sikap-sikap itu adalah bersabar, bersyukur, dan bertobat.

Bersyukur saat mendapat kesenangan, maksudnya menyadari dan meyakini bahwa pada hakikatnya kesenangan itu merupakan ujian dan menerima serta menggunakan kesenangan itu dengan sebaik-baiknya sesuai dengan cara yang dibenarkan Allah. Bersabar dalam menjalani ketaatan pada Allah dan dalam menghadapi serta menjalani kehidupan, termasuk saat menerima kesulitan. Bertobat dari segala dosa merupakan sikap yang tepat dalam menghadapi ujian Allah karena manusia tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Ujian dari Allah itu kemungkinan merupakan salah satu bentuk teguran terhadap kesalahan yang dilakukan. Berpegangnya Nasuha pada sikap-sikap terjadi menjadikannya dapat melampaui ujian Allah dengan baik sekaligus membuktikan kekokohan imannya.

5.3.3 Konsep Takwa

Takwa mengandung pengertian menjaga diri dari azab Allah dengan menjauhkan diri dari tindakan maksiat dan melaksanakan tata aturan yang telah ditetapkan-Nya. Ringkasnya, takwa berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, secara prinsip sikap takwa menuntut penerapan dua hal, yaitu (1) menjalankan kewajiban sebagai seorang mukmin, dan (2) meninggalkan segala larangan dan segala sesuatu yang

dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan.

Takwa merupakan suatu cara yang diterapkan Islam dalam membentuk mentalitas umatnya. Umat yang bertakwa akan melahirkan tindakan-tindakan atau perilaku-perilaku yang positif dan konstruktif dalam hidupnya, baik terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, maupun negara dan bangsanya. Takwa tidak hanya membina tingkah laku yang bersifat lahiriah akan tetapi juga mengatur tingkah laku batin.

Ketakwaan Nasuha telah tercermin dalam berbagai aktivitas atau tindakan yang dilakukan untuk membuktikan kesungguhan tobatnya dan kemantapan imannya. Ketakwaannya juga terlihat dari pandangannya terhadap kehidupan. Kualitas ketakwaan Nasuha diuraikan melalui caranya mengambil sikap, berdagang, mengisi kehidupannya, dan memperlakukan kaum yang lemah.

Ketakwaan Nasuha mengundang simpati, penghormatan, dan penghargaan dari orang lain. Oleh karena itu, saat menjadi raja, Nasuha mendapat predikat "*raja karamah*". Maksudnya, Nasuha adalah raja yang mulia. Kemuliaannya disebabkan keluhuran budi pekerti dan kesalehannya. Sifat karamah bisa saja lahir pada seorang manusia biasa, yang saleh, yang konsisten dalam mengikuti syariat Allah, bersih itikadnya, dan selalu mengerjakan segala ibadah dan amal saleh. Karamah pada manusia berbeda dengan nabi dan rasul sebab manusia biasa tidak terlepas dari kesalahan

dan kekhilafan, sedangkan nabi dan rasul terjaga dari segala kesalahan dan kekhilafan (maksud).

Dasar utama takwa, seperti diperlihatkan oleh sikap dan perbuatan Nasuha, mencakup iman kepada Allah, baik yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhannya maupun yang menyangkut hubungan antara manusia dengan sesamanya dan makhluk hidup lainnya. Pelaksanaan takwa mengandung tiga indikator, yaitu iman, ibadah, dan sikap yang baik, misalnya sabar, suka memaafkan, konsisten pada janji, dan sebagainya.

Pelaksanaan konsep takwa ini mempunyai nilai penting tertentu. Pentingnya takwa tersebut dinyatakan dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 197, Al-A'raf ayat 26, dan Al-Hujurat ayat 13. Masing-masing menyatakan bahwa (1) takwa adalah bekal terbaik dalam kehidupan manusia, (2) takwa merupakan pakaian terbaik bagi kehidupan manusia, dan (3) orang yang bertakwa adalah orang yang mulia di sisi Allah swt. Orang yang bertakwa selalu dicintai Allah dan mendapat ampunan serta berkah dari-Nya.

BAB VI

PENUTUP